



**STUDI PEMINTAKATAN
SITUS KOMPLEKS PERCANDIAN DIENG**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PENINGGALAN
SEJARAH DAN KEPURBAKALAN PUSAT
1996/1997**

ektorat
yaan

40
J-3-98c

722 A
503
5



h

STUDI PEMINTAKATAN SITUS KOMPLEKS PERCANDIAN DIENG



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PENINGGALAN
SEJARAH DAN KEPURBAKALAN PUSAT
1996/1997**

**TIM STUDI PEMINTAKATAN
SITUS KOMPLEKS PERCANDIAN DIENG**



PENGARAH

Dr. Soekmono

KOORDINATOR/

PENANGGUNG JAWAB

Drs. Hari Untoro Dradjat, MA

KOORDINATOR LAPANGAN

Drs. Samidi

ANGGOTA

Subomo, SH

Dra. MM. Rini Supriyatun

Saiful Mudjahit, SH

Ismijono

Drs. Eddi Sarwono

Drs. Budi Karyawan S.

Drs. Tri Hatmaji

Drs. Gunadi, M.Hum.

Drs. Lambang Babar Purnomo

Drs. Gutomo

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Dasar	1
	1.2 Permasalahan	1
	1.3 Maksud	2
	1.4 Tujuan	2
	1.5 Ruang Lingkup	2
	1.6 Pelaksanaan	3
BAB II	KOMPLEKS PERCANDIAN DIENG	4
	2.1 Lokasi	4
	2.2 Deskripsi Situs dan Percandian	5
	2.3 Latar Belakang Sejarah Kebudayaan	22
	2.4 Riwayat Pelestarian Candi	28
BAB III	METODE PEMINTAKATAN	30
	3.1 Survei	30
	3.2 Kriteria Mintakat	30
	3.3 Teknik Pemintakatan	33
BAB IV	HASIL SURVEI	36
	4.1 Pelestarian Situs	36
	4.1.1 Perlindungan Hukum	36
	4.1.2 Penyelamatan Situs	38
	4.1.3 Pengamanan Fisik	39
	4.1.4 Kondisi Penggunaan Lahan Situs dan Sekitarnya	45
	4.2 Pemanfaatan Kepariwisataaan	48
	4.2.1 DTW/Kunjungan	48
	4.2.2 Sarana dan Prasarana Kepariwisataaan	50
BAB V	KONSEP PEMINTAKATAN SITUS KOMPLEKS PERCANDIAN DIENG	
	5.1 Perancangan Pemintakatan	53
	5.2 Kriteria Penanganan Setiap Mintakat	55
	5.3 Koordinasi Lintas Sektoral	58
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	59
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

1. Draf Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang penetapan Percandian Dieng sebagai Cagar Budaya.
2. Tabel inventarisasi situs Percandian Dieng.
3. Daftar foto.
4. Peta.

KATA PENGANTAR

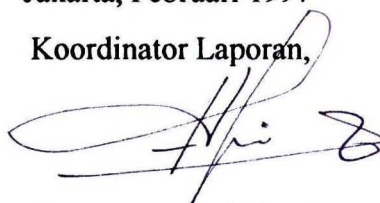
Kompleks Percandian Dieng terdiri dari gugusan Candi Arjuna, candi Dwarawati, dan candi Bima merupakan peninggalan sejarah dan purbakala yang mempunyai nilai penting untuk dilestarikan dalam satuan keruangan dataran Dieng yang mencakup dua wilayah administratif, yaitu : Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo.

Pelestarian benda cagar budaya ini meliputi pelestarian fisik selain dari bangunan-bangunan candi yang ada juga diperlukan adanya lahan yang memadai untuk pengamanannya, agar nilai benda cagar budaya tersebut tetap terpelihara diperlukan adanya rambu-rambu yang berupa pedoman yang berkaitan dengan peruntukan lahan yang melingkupinya untuk itu diperlukan bentuk-bentuk penetapan lahan dalam satu satuan keruangan yang diwujudkan dalam bentuk mintakat atau zoning.

Hasil dari pemintakatan pada Kompleks Percandian Dieng ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan peruntukan dan penataan lahan yang ada di areal Daratan Percandian Dieng, dengan berwawasan pelestarian dan pengembangannya dapat dilakukan dengan melalui penataan lahan

Jakarta, Februari 1997

Koordinator Laporan,



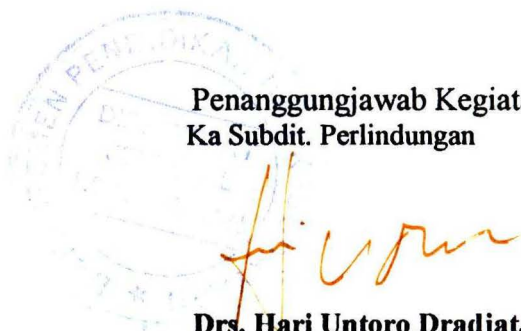
Dra. MM. Rini Supriyatun

Mengetahui,
Direktur Linbinjarah



DR. IG.N. Anom

Penanggungjawab Kegiatan
Ka Subdit. Perlindungan



Drs. Hari Untoro Dradjat, M.A.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 DASAR

1. Pasal 17 Undang-undang No.5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya, dan pasal 23 ayat (2) dan (3) Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang No. 5 Tahun 1992 , tentang Benda Cagar Budaya.
2. Surat Keputusan Gubernur Hindia Belanda No. 33 tanggal 6 September 1937, tentang penetapan Status.
3. Hasil Studi Pengembangan Wisata Komplek Candi Dataran Tinggi Dieng, oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
4. Peta sebaran temuan permukaan kompleks Candi Dieng hasil survey tahun 1938.
5. Surat Keputusan Pemimpin Proyek Peninggalan Sejarah dan Purbakala Pusat Nomor: 164/P3SKP/C/1996, tanggal 9 Desember 1996.

1. 2. PERMASALAHAN

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Hindia Belanda Nomor . 33 tanggal 6 September 1937, luas tanah kompleks percandian Dieng seluas 900.737 m² (Surat Keputusan dan Peta terlampir).

Tanpa sepengetahuan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) tanah di sekitar kompleks percandian ini dimanfaatkan untuk kepentingan pertanian, pemukiman dan perkantoran, bahkan ada penduduk yang telah tinggal selama \pm 10 tahun dan memiliki surat pengesahan tanah leter C.

Tanah yang dipergunakan sebagai pertanian, pemukiman dan perkantoran seluas 529.615 m² (70%) dan yang dikuasai oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) seluas 371.122m². Berdasarkan kenyataan serupa itu, maka

perlu diadakan pengendalian lahan yang saat ini dikuasai berbagai pihak. Penentuan batas mintakat dan pengaturan/penataan pada lahan yang telah dikuasai oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1.3 MAKSUD

Maksud kegiatan pemintakatan Kompleks Percandian Dataran Tinggi Dieng adalah mengumpulkan data lapangan. Data tersebut dimaksudkan untuk menyusun pola mintakat, untuk menentukan dan memperjelas: mintakat inti, mintakat penyangga, dan mintakat pengembangan.

1.4 TUJUAN

Kegiatan pemintakatan Kompleks Candi Dataran Tinggi Dieng bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kepemilikan tanah saat ini dan menetapkan batas peruntukan dalam bentuk *zone I* yang merupakan *lahan inti* yang dilindungi; *zone II* merupakan *lahan penyangga* dengan pemanfaatannya secara terbatas untuk kepentingan pariwisata; *zone III* merupakan *lahan pengembangan*.

Selain itu untuk mengantisipasi pengembangan/pemanfaatan situs yang berkaitan dengan tata ruang yang diperlukan guna perlindungan dan pengamanan situs.

Tujuan pemintakatan Kompleks Percandian Dataran Tinggi Dieng adalah menentukan mintakat secara konseptual; menentukan pola tataguna lahan dalam rangka pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan pariwisata.

1.5 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup kegiatan pemintakatan adalah menentukan batas-batas situs dan lingkungannya dan menetapkannya sebagai mintakat inti, penyangga, dan pengembangan. Selain itu kegiatan pemintakatan ini meliputi pengaturan tataguna tanah situs-situs percandian Dieng. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka perlindungan, pengamanan, pelestarian dan pengembangan pemanfaatan benda cagar budaya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pada dataran Tinggi Dieng, yang merupakan suatu kompleks yang potensial dengan tinggalan bangunan sebagai cagar budaya sesuai hasil inventaris tahun 1991 dan telah disempurnakan tahun 1995 berhasil ditemukan 85 bangunan dan 26 belum diketemukan.

Adapun kegiatan pemintakatan Dataran Tinggi Dieng meliputi Kompleks Candi Dieng Blok B (Kompleks Candi Arjuna & Candi Gatotkaca dengan luas 822.850 m²). Wilayah ini meliputi Desa Dieng Wetan, Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo dengan luas 25.000 m², dan Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dengan luas 344.950 m².

Selain itu sasaran kegiatan studi pemintakatan (zonasi) kompleks candi Dataran Tinggi Dieng adalah menentukan batas-batas situs dan lingkungannya dalam rangka pengamanan, perlindungan, pelestarian dan pengembangan pemanfaatan benda cagar budaya dan situs sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

1.6 PELAKSANAAN

Kegiatan pemintakatan kompleks Percandian DataranTinggi Dieng dilaksanakan pada tanggal 26 s/d 30 Desember 1996. Tim pelaksana terdiri dari:

- 7 orang tenaga dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- 5 orang tenaga dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah
- Dinas Pariwisata dan Pemda setempat.

BAB II

KOMPLEKS PERCANDIAN DIENG

2.1 LOKASI (ADMINISTRATIF DAN GEOTOPOGRAFIS)

Situs Kompleks Percandian Dieng berada pada ketinggian 2.075 m dpl, secara astronomis terletak di antara 3°5' -- 3°7' BT dan 7°11' -- 7°13' LS. Situs ini merupakan daratan yang relatif datar dan terletak di daerah tinggi disebut plato, serta dikelilingi oleh 7 bukit, yaitu:

- sebelah utara: Bukit Puntuksari (2.093 m) dan Bukit Puntuk (2.093 m)
- sebelah selatan: Bukit Panganan (2.317 m) dan Bukit Kendil (2.259 m)
- sebelah barat: Bukit Ngrecogede (2.120 m)
- sebelah timur: Bukit Sitinggil (2.195 m) dan Bukit Sidengkeng (2.158 m)

Secara administratif Situs Kompleks Percandian Dieng terletak di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, yaitu Kecamatan Kejajar dan Batur. Situs ini terdiri dari beberapa gugusan percandian yang masing-masing terletak di kedua kecamatan tersebut, yaitu: Petirtaan Bima Lukar dan Watu Kelir terletak di Kecamatan Kejajar, dan C. Dwarawati, C. Parikesit dan Kompleks C. Arjuna beserta Gangsiran Aswotomo terletak di Kecamatan Batur. Luas wilayah situs menurut zona yang dibuat oleh Belanda pada tahun 1937 adalah 90,098 ha yang dibagi ke dalam 3 zona, yaitu:

- Zona Kompleks C. Dwarawati dan C. Parikesit (7.69 ha)
- Zona Kompleks C. Arjuna (82,285 ha)
- Zona C. Bima (0,123 ha)

Kenyataan di lapangan saat ini menunjukkan luas masing-masing zona tersebut semakin berkurang, karena perkembangan penduduk di sekitarnya, baik karena dijadikan permukiman maupun perluasan lahan tanaman kentang. Akibatnya zona Kompleks C. Dwarawati dan C. Parikesit tinggal yang sebatas yang dipagari seluas 598,60 m², Kompleks C. Arjuna tinggal 32 ha, dan C. Bima hanya sebatas yang dipagari yaitu 360 m².

Secara geotopografis, Situs Kompleks Percandian Dieng dapat dibagi menjadi 2 gugusan kompleks percandian, yaitu Gugusan Pertama: C. Dwarawati, C. Parikesit,

Kompleks C. Arjuna, dan Gugusan Kedua: Petirtaan Bimo Lukar dan Watu Kelir. Adapun masing-masing gugusan tersebut dibatasi oleh adanya aliran Kali Tulis yang membentang dari utara ke selatan, dan sekaligus sebagai batas Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo.

2.2 DESKRIPSI

Candi-candi di Kompleks Dieng dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu: kelompok candi Arjuna, kelompok candi Gatotkaca, kelompok candi Bima, dan kelompok candi Dwarawati. Di kompleks ini dijumpai candi-candi yang didirikan dengan arsitektur yang berbeda-beda. Perbedaan dalam arsitektur memang menarik untuk dikaji. Barangkali hal itu bisa mencerminkan suatu tanda perkembangan bentuk bangunan.

2.2.1 Kelompok Candi Arjuna

Kelompok candi Arjuna terletak di sebelah utara Telaga Balekambang dan berada di selatan kelompok candi Dwarawati. Kelompok candi Arjuna terdiri dari 5 buah candi yang tersusun dalam dua deret mengarah utara-selatan. Deret sebelah timur terdiri dari empat bangunan candi yang semuanya menghadap ke barat yaitu candi Arjuna, candi Srikandi, candi Puntadewa dan candi Sembadra. Sedangkan deret sebelah barat hanya tinggal satu candi yaitu candi Semar yang menghadap ke timur berhadapan dengan candi Arjuna.

Candi Arjuna

Dari segi arsitektur, candi Arjuna dapat dikatakan paling tua di antara candi-candi di kompleks candi Dieng. Hal ini diketahui dari tangga masuknya. Bila diperhatikan tangga masuk ke bilik candi dipasang menempel pada kaki candi, sedangkan pada candi-candi lain di Dieng, tangga masuk ditempatkan menjorok ke dalam kaki candi. Ini berarti penempatan tangga masuk ke candi Arjuna dapat dikatakan masih memperhatikan fungsi kaki candi sebagai lantai bangunan. Sebaliknya cara penempatan kaki pada candi lain dapat diartikan telah mengurangi peran kaki sebagai lantai. Cara-cara yang terakhir ini yang diterapkan selanjutnya hingga masa akhir Indonesia - Hindu di Jawa Timur.

Tanda-tanda lain yang menunjukkan pertanggalan candi Arjuna didasarkan pada atapnya. Atap candi Arjuna yang bertingkat dua (mungkin tiga) dengan ketinggian masing-masing tingkat dibuat pendek. Padahal kecenderungan perkembangan bangunan candi Arjuna yang ditulis dalam huruf Jawa Kuna. Prasasti tersebut menunjukkan angka tahun 731 C atau 809 Maschi. Sedangkan 12 prasasti lain yang pernah ditemukan di kompleks Candi Dieng menunjukkan angka tahun yang lebih muda dan yang termuda adalah tahun 1132 C atau 1210 Maschi.

Selain hal-hal yang tersebut di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah denah candi berbentuk bujur sangkar berukuran 6 x 6 m. Dinding tubuh candi dihias dengan lima buah relung, dua di samping kanan dan kiri pintu bilik dan tiga relung pada masing-masing sisi tembok candi. Dua relung yang pertama diperkirakan ditempati arca *Mahakala* dan *Nandiswara*. Relung sebelah selatan merupakan tempat arca *Durgamahisasuramardhini* berada. Relung pada tembok belakang adalah bekas tempat arca *Ganesya* dan relung tembok utara sebagai tempat arca *Agastya*. Saat ini arca-arca tersebut tidak ditemukan lagi. Hiasan *Kala-makara* selain pada ambang atas pintu, juga pada masing-masing permukaan relung. Di bawah relung tembok sebelah utara terdapat cerat berbentuk kepala makara, yang tersebut berfungsi sebagai *Jaladwara* (saluran pembuangan air) yang dihubungkan ke dalam bilik candi. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan candi Arjuna. Kegunaan saluran tersebut untuk membuang air bekas upacara yang diselenggarakan dalam bilik. Karena salah satu bagian dari ritus itu adalah melakukan siraman air pada lingga-yoni. Pada bilik candi sekarang hanya tinggal yoni yang telah patah ceratnya dan tanpa lingga.

Candi Semar

Candi Semar terletak di depan candi Arjuna, dengan arah hadap ke timur. Berbeda dengan candi-candi lain di kelompok Arjuna, candi Semar mempunyai denah persegi panjang yang berukuran 3,5 m x 7 m. Di lihat cara pemasangan tangga masuk ke bilik, candi ini diduga sejaman dengan candi Arjuna, kaki candi sebagai lantai tampak tebal dan tangga masuk ke bilik sama dengan candi Arjuna yaitu menempel pada sisi lantai. Dengan

demikian lantai atau kaki masih berfungsi sebagai lantai bangunan. Oleh karena itulah masa pendirian candi Semar sangat mungkin bersamaan dengan candi Arjuna.

Bentuk bangunan Candi Semar berbeda dengan candi-candi di sekitarnya, sehingga menimbulkan pertanyaan. Bentuk bangunan semacam candi Semar memang sangat langka.

Suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dari candi Semar sebagai candi yang bercirikan Jawa Tengah adalah kala-makara yang menghiasi ambang pintu bilik dan sisi-sisi pintu. Tampak di sini kala berbentuk raksasa dengan mulut yang tanpa rahang bawah. Sedangkan makara berkepala binatang air yang berbelalai gajah mengarah ke samping kanan dan kiri pintu bilik.

Candi Puntadewa

Candi Puntadewa terletak pada deretan ke tiga dari candi Arjuna dan candi Srikandi. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 4,4 x 4,4 m. Arsitektur candi ini menunjukkan perkembangan dari candi Arjuna. Dilihat dari penempatan tangga masuk ke bilik candi Puntadewa telah berbeda dari candi Arjuna, yaitu tangga dipasang menjorok ke dalam kaki candi. Namun bentuk kakinya masih sama, antara bagian bawah dan atas dipisahkan oleh bidang-bidang berpanil. Dengan perbedaan pada cara pemasangan tangga itu candi Puntadewa dianggap dibangun setelah candi Arjuna.

Pondasi candi Puntadewa dibuat jauh lebih tinggi dari pada candi Arjuna. Apakah peninggian ini adalah upaya untuk tujuan teknis ?. Diduga tindakan ini bertalian dengan kondisi tanah yang senantiasa lembab terkadang basah sehingga dibutuhkan pondasi yang lebih tinggi.

Dilihat dari atapnya sama dengan candi Arjuna yang bujur sangkar. Tetapi telah terjadi upaya peninggian atap. Didasarkan pada hiasannya, candi Puntadewa merupakan candi yang paling indah. Relung-relung yang menghiasi tubuh candi tampaknya mendapatkan perlakuan yang istimewa. Lima relung yang dahulunya berisi arca-arca pendamping utama Siwa meskipun kini telah kosong, tetapi masih kelihatan memiliki aksesoris yang sangat indah. Bagian atas relung tepat di atas kepala arca terdapat hiasan kanopi dan bagian bawah diberi lapik (landasan) arca yang tebal serta menonjol.

Perbedaan yang menonjol dengan candi Arjuna adalah penempatan relung. Relung candi Arjuna ditempatkan dengan cara membuat lubang pada tembok, sedangkan pada candi Puntadewa relung justru menjadi ciri perkembangan baru.

Sebagai candi dengan gaya Jawa Tengah candi ini juga dihiasi dengan Kala-makara yang diukir pada ambang atas relung tubuh candi, atap, serta pintu bilik. Kala digambarkan dengan ciri sama seperti candi lain yang tanpa rahang bawah. Yang agak lain adalah makaranya, gambaran binatang laut yang berbelai gajah telah distilir dalam bentuk ukiran sulur-suluran.

Candi Srikandi

Candi Srikandi merupakan bangunan nomor tiga pada deret kelompok Arjuna yaitu terletak di sebelah selatan candi Arjuna, atau di antara candi Arjuna dan Puntadewa. Denah candi berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 3,84 x 3,84 m. Cara penempatan tangga masuk ke bilik masih sama dengan candi Puntadewa. Demikian juga tingkat atapnya masih berdenah bujur sangkar. Tetapi bentuk kaki telah mengalami perubahan, kalau pada candi Puntadewa di antara bagian-bagian kaki candi Srikandi itu disisipi oleh plipit mendatar. Bentuk semacam ini repanya telah mengaburkan kaki candi sebagai bidang lantai.

Kalau candi Srikandi merupakan candi yang lebih muda dari candi Puntadewa, maka yang aneh adalah relung pada tubuh candi. Dua relung pada kanan-kiri pintu yang ditempati oleh arca Mahakala dan Nandiswara tidak ada. Pada ketiga sisi tembok terdapat relung semu, sehingga berlawanan dengan perkembangan relung kemudian yang justru mengarah semakin menonjol. Oleh karena itu candi Srikandi termasuk candi yang istimewa dalam arsitekturnya.

Pada tokoh-tokoh yang digambarkan pada relung semu tersebut, biasanya tokoh-tokoh yang digambarkan adalah dewa-dewa pendamping utama Siwa. Namun pada candi ini yang digambarkan justru dewa-dewa utama dalam agama Hindu, yaitu Brahma, Siwa dan Wisnu. Ini merupakan hal yang tidak biasa dalam candi-candi Hindu di Indonesia. Relief dewa pada relung semu sisi selatan terdapat relief dewa Brahma, relung semu sisi timur

ditempati relief dewa Siwa dan pada sisi utara terdapat gambaran kala-makara. Demikian juga kala-makara pada ambang dan sisi pintu yang memeng batu-batunya sudah tidak ada.

Candi Sembadra

Bangunan candi Sembadra terletak paling selatan di antara kelompok candi Arjuna. Bila didasarkan pada penyusunan komponen, maka candi Sembadra adalah yang paling muda di antara kelompok Arjuna, bahkan paling muda dari seluruh kompleks candi Dieng. Cara penempatan tangga masuk ke bilik masih sama dengan candi Srikandi. Namun tangga ini tidak menjorok masuk ke dalam kaki candi, melainkan ke dalam pondasi yang telah ditinggikan.

Pondasi langsung menopang tubuh candi. Bila memperhatikan candi-candi lain di Dieng, keadaan tersebut kiranya tidak mengherankan.

Denah candi maupun tingkat atap mirip dengan candi Gatotkaca dan Dwarawati yang berbentuk palang (ukuran 3,2 x 3,2 m). Kedua candi itu masih memiliki kaki, sehingga candi Gatotkaca dan candi Dwarawati berkembang lebih dahulu. Dengan tidak adanya kaki pada candi Sembadra, maka pertanggalan candi ini dianggap termuda di antara candi-candi di kompleks Dieng.

Bentuk palang pada denah bangunan maupun tingkat atap, terjadi karena kebutuhan penonjolan relung. Dengan adanya ketiga relung yang menonjol ditambah dengan penonjolan serambi pintu mengakibatkan denah menjadi berbentuk seperti itu. Demikian juga dengan denah tingkat atap yang berbentuk palang, terciptanya karena perubahan relung menjadi kesatuan bangunan dan bukan lagi hanya sebagai kelengkapan saja.

Sangat disayangkan bahwa kondisi bangunan ini malahan tidak berkesan sebagai candi yang paling muda, karena bahan bangunan yang berkualitas buruk ditambah dengan aksesoris yang telah banyak hilang. Ketiga relung yang kini telah kosong, dibuat dengan sederhana dan sempit. Hiasan kala-makara yang biasa didapatkan pada ambang atas dan sisi relung tidak lengkap. Sebab yang ada hanya kala tanpa dilengkapi makara. Kala-makara hanya terdapat pada pintu bilik saja.

2.2.2 Kelompok Candi Gatotkaca

Kelompok candi Gatotkaca terletak di sebelah barat Balekambang dan di kaki bukit Panggonan dan menghadap ke timur. Perjalanan menuju ke candi ini cukup singkat karena letaknya cukup dekat dengan kelompok candi Arjuna. Kelompok candi Gatotkaca sebenarnya terdiri dari 6 bangunan, yaitu candi Sentyaki, candi Petruk, candi Antareja, candi Nakula-Sadewa, candi Nalagareng, dan candi Gatotkaca. Di antara keenam bangunan tersebut hanya tinggal satu bangunan yang masih berdiri yaitu candi Gatotkaca. Pada waktu ditemukan candi ini dalam keadaan rusak, namun karena batu-batunya masih banyak yang tersisa maka pada tahun 1979 telah dipugar oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, namun tidak dapat seluruhnya karena tidak semua batu berhasil ditemukan kembali.

Berdasarkan arsitekturnya candi Gatotkaca dibangun setelah candi Srikandi. Hal ini diketahui dari cara penempatan tangga, kaki, jumlah relung, denah bangunan, dan denah atap tingkat. Penempatan tangga masuk ke bilik masih sama dengan candi Srikandi, demikian juga bentuk kakinya. Jumlah relung pada tubuh candi sama dengan candi Srikandi yaitu tiga buah pada ketiga sisi tembok. Relung-relung ini masing-masing ditempati oleh arca Durgamahisasuramardhini, Ganesha dan Agastya. Namun ketiganya kini telah kosong Nandiswara juga tidak terdapat seperti halnya candi Srikandi. Namun demikian ketiga relung tersebut dibuat begitu menonjol. Bahkan relung-relung ini telah menjadi bangunan tersendiri yang bersatu dengan bangunan candi. Relung bukan lagi suatu bangunan yang sedikit menonjol pada tembok tubuh candi, seperti halnya candi Puntadewa. Akibat dari perkembangan relung yang menjadi bangunan tersendiri itu, denah candi menjadi berbentuk palang.

Dari hal ini timbul pertanyaan kenapa relung yang telah berubah bentuk ini menjadi petunjuk bahwa candi Gatotkaca (dan candi Dwarawati) selangkah lebih maju dari pada candi Srikandi. Pertanyaan tersebut dapat dijawab bahwa pembuatan relung dengan kondisi demikian lebih sulit karena memerlukan banyak tambahan bahan dari pada sekedar menambah sedikit menonjol atau melubangi tembok. Sedangkan komponen-komponen lain

seperti tersebut di atas pada candi Gatotkaca (dan candi Dwarawati) masih sama dengan candi Srikandi. Oleh karena itu cukup beralasan untuk menempatkan candi Gatotkaca (dan candi Dwarawati) sebagai candi yang lebih muda dari candi Srikandi.

Sesuai dengan candi langgam Jawa Tengah, candi Gatotkaca juga memiliki kalamakara yang khas. Kala berupa wajah raksasa yang menyeringai tanpa rahang bawah. Makara tampaknya telah juga telah distilir menjadi ukiran sulur-suluran.

2.2.3 Kelompok Candi Bima

Dari candi Gatotkaca kunjungan dapat dilanjutkan menuju candi Bima yang terletak sebelah selatan candi Gatotkaca. Sekarang kelompok candi ini tinggal satu bangunan yang masih tersisa yaitu candi Bima. Candi Bima menghadap ke timur dengan denah candi berbentuk palang.

Rupanya agak sulit menempatkan candi Bima ini ke dalam tahapan masa pendirian candi-candi di Dieng, karena candi Bima adalah candi yang mempunyai tipe berbeda dengan candi-candi lain di sekitarnya. Perkiraan tahapan hanya bisa diketahui pada posisi setelah candi Srikandi. Hal ini diketahui dari cara penempatan tangga masuk ke bilik yang menjorok ke dalam memotong kaki candi serta pondasi yang dibuat tinggi. Denah bangunan tingkat atap yang berbentuk palang, dan jumlah relung yang hanya tiga buah, telah menempatkannya pada posisi itu, sedangkan bagian-bagian lain sulit, karena perbedaan tipe itu dapat mempengaruhi berubah dan tidaknya komponen-komponen lain.

Yang menarik dari candi Bima ini adalah bagian atap. Seperti dikatakan di muka bahwa atap candi Bima sangat mirip dengan bentuk Shikara. Selain itu pada bidang-bidang tingkatnya dihias dengan relung-relung yang melengkung dengan kepala tokoh dewa di dalamnya (kudu). Pendapat yang mengatakan bahwa struktur atap candi Bima mirip bentuk Shikara, diperkuat dengan adanya kepala menara sudut yang berbentuk seperti mangkuk yang ditangkupkan. Di candi Bhitargaon India bentuk semacam ini dikenal dengan *Amalaka* dan menghiasi puncak atap candi. Dengan demikian puncak atap candi Bima yang kini telah hilang, kemungkinan besar juga berbentuk semacam itu (Kempers, 1959 : 34)

Mengenai kala-makara yang diukir pada relung, tampak dikerjakan semakin dekoratif, sehingga bentuk aslinya juga semakin tidak kelihatan. Namun demikian dari unsur yang digambarkan masih dapat diketahui bahwa kala berlanggam Jawa Tengah, karena dibuat tanpa rahang bawah.

2.2.4 Kelompok Candi Dwarawati

Kelompok candi Dwarawati terletak paling utara di antara candi-candi di dataran tinggi Dieng dan didirikan di bukit Prahu. Kunjungan ke candi ini dapat dilakukan dalam perjalanan kembali dari candi Bima dan Kawah Sikidang. Kelompok candi Dwarawati sebenarnya terdiri atas dua buah, yaitu candi Dwarawati dan Parikesit. Sebelum menjadi seperti sekarang keduanya telah runtuh berserakan. Kemudian pada tahun 1955 mulai dilakukan perbaikan dan pada tahun 1980 candi Dwarawati telah direstorasi secara total. Namun mengingat tidak semua batu asli ditemukan, hasilnya hanya terbatas sehingga atap tingkat satu. Kelanjutan bentuk atap hingga puncaknya sampai kini belum dapat direstorasi sama sekali oleh sebab kondisi batu asli sebagian besar belum ditemukan.

Candi Dwarawati mempunyai denah berbentuk palang dengan ukuran 5,3 m x 5,3 m. Mengenai tahap pendiriannya masih sulit ditentukan karena candi ini sangat mirip dengan candi Gatokaca. Sehingga kemungkinan masa berdirinya juga tidak jauh berbeda dengan candi Gatokaca. Ciri tersebut tampak pada cara penempatan tangga yang menjorok ke dalam kaki candi dan kaki candi berpelipit mendatar. Kemudian juga pondasi yang tinggi. Selain itu denah bangunan serta tingkat atap yang berbentuk palang. Jumlah relung yang hanya tiga buah pada ketiga sisi tembok menambah kesamaan ciri antara kedua candi itu.

Perbedaan antara candi Dwarawati dan candi Gatokaca terdapat pada dua unsur. Tepian atap candi Dwarawati lebih tebal dan miring, sedangkan pada candi Gatokaca tipis saja. Perbedaan lain lagi tetapi justru sangat menarik ialah pemahatan pilar-pilar tubuh candi. Pilar dipahat seperti tiang kayu yang ditopang oleh umpak mirip sekali dengan candi Puntadewa. Mengapa bentuk tersebut muncul kembali setelah melewati candi-candi lain, belum diperoleh jawabannya.

Kemudian yang juga perlu disampaikan adalah disamping kanan kiri relung dihias dengan bentuk pilaster-pilaster, mahkota pilaster berupa hiasan makara yang distilir dalam bentuk pola daun-daun.

Apa yang telah dibicarakan di atas adalah pandangan perkembangan bangunan candi berdasar pada arsitekturnya. Sedangkan pertanggalan pendirian tiap-tiap candi, telah ditemukan oleh E.B. Vogler yang mengelompokkan candi-candi di Jawa Tengah berdasarkan pada perkembangan bentuk kala-makara. dari periodisasi yang dibuatnya candi-candi di Dieng ini dapat susun dalam tiga kelompok yaitu :

1. Candi Arjuna, Semar dan candi Gatotkaca dimaksudkan dalam periode III tahun 760-812 M
2. Candi Puntadewa termasuk dalam periode IV 812-838 M.
3. Candi Sembadra dan Srikandi dimasukkan pada periode V tahun 928 sampai abad XVI (Subroto, op.cit : 57).

Selain bangunan candi ditemukan pula sisa-sisa bangunan lain yang tidak difungsikan untuk keperluan praktis. Namun sekarang tinggal puing-puing yang umumnya berdenah empat persegi panjang dan tersebar di dataran sekitar kelompok candi Arjuna. Bangunan-bangunan ini dalam kaitan dengan kepurbakalaan Hindu dikenal dengan *DharmaCala*. Kemungkinan bangunan-bangunan tersebut diperuntukkan bagi para peziarah yang datang ke Dieng serta sebagai tempat tinggal para pendeta dan pengelola bangunan candi (Ibid : 31).

Selanjutnya terdapat bangunan berupa teras-teras batu yang berlokasi di bukit Batarawi, sebelah tenggara kawah Si Kidang dan sebelah Selatan makam Siterus. Balok-balok batu disusun membentuk undak-undak/tangga naik mengarah utara-selatan dengan ukuran panjang 125,5 dan lebar 1,04 m. Bangunan tersebut oleh penduduk disebut *Andha Budha* (Ibid). Artinya tangga Budha yang menghubungkan dataran tinggi Dieng dengan daerah lain di sekitarnya. Penyebutan Budha bukan mengarah pada agama Budha namun merupakan sebutan oleh rakyat kebanyakan terhadap peninggalan masa Indonesia-Hindu.

Selain itu ditemukan juga bekas saluran air yang disebut *Gangsiran Aswatama* atau *Babahan Aswatama*, adalah saluran yang dibuat Aswatama sebagai jalan untuk membunuh

Pandawa pada akhir perang Baratayuda. Terlepas dari cerita tersebut Gangsiran Aswatama adalah saluran air untuk mengalirkan air menggenangi dataran tinggi Dieng, di tempat kelompok candi Arjuna berada (Ibid).

D. TINGGALAN YANG DISIMPAN DI GEDUNG KOLEKSI

Gedung Koleksi Dieng terletak di sebelah kanan jalan menuju ke candi Bima. Lokasi tepatnya di sebelah barat laut candi Gatotkaca. Dalam bangunan tersebut tersimpan temuan lepas baik yang berasal dari kompleks percandian Dieng maupun dari daerah sekitarnya. Namun demikian hingga kini belum diketahui dari bangunan mana benda-benda itu berasal. Dari ± 100 buah benda yang dipamerkan merupakan koleksi berbagai jenis seperti arca, komponen-komponen bangunan dan prasasti yang umumnya dari bahan batu andesit.

Beberapa benda dari sekian banyak koleksi yang dipamerkan ada beberapa jenis yang mengandung pertanyaan bahkan mengajak untuk merenung peristiwa apa yang melatarbelakanginya. Karena ada beberapainggalan kuna yang penggambarannya lain dari biasa. Untuk mempelajari masalah-masalah tersebut tentunya diperlukan tambahan referensi agar yang tampak menarik memang pentas disebut demikian.

Tinggalan berupa relief kala yang biasa ditempatkan pada ambang atas pintu bangunan candi mempunyai gaya yang berlainan. Pada umumnya gambaran kala seperti halnya pada ambang pintu candi-candi Dieng di atas matanya digambarkan dengan ukiran sulur-suluran dan tanpa rahang bawah. tetapi ada pula di atas matanya memiliki tonjolan seperti tanduk, meskipun masih tanpa rahang bawah. Mungkin dapat dikatakan bahwa kedua kala ini mengisyaratkan sebuah kesinambungan perkembangan bentuk kala. Karena di candi-candi Jawa Timur bentuk kala umumnya digambarkan seperti yang disebut terakhir. Kalau benar memang begitu keadaannya, maka kompleks candi Dieng merupakan mata rantai perkembangan seni yang tak putus antara Jawa Tengah dengan Jawa Timur.

Kekayaan Dieng masih ditambah lagi dengan koleksi “singa”. Salah satu koleksi arca singa diwujudkan dengan bentuk mulut menganga sehingga tampak giginya yang tajam dan cakar yang tajam. Di atas kepala digambarkan orang dalam posisi duduk bersila. Selain penggambaran dalam bentuk arca singa juga digambarkan dalam bentuk relief. Dalam salah

satu panel relief digambarkan dua ekor singa dalam posisi berdiri dengan raut wajah seperti sedang berkelahi.

Singa adalah bintang asing yang tidak terdapat di Pulau Jawa. Oleh karena itu hadirnya bentuk singa pada relief dan arca pada candi-candi di Jawa tentu dibawa dari luar. Singa antara lain memang hidup di India dan sekitarnya. Sebagai dekorasi pada bangunan di Indonesia, kedatangannya bersama dengan kebudayaan Hindu. Sebelum masuk India singa di Iran, Mesopotamia dan Mesir dianggap sebagai lambang matahari. Di India kegagahan singa banyak digambarkan pada puncak-puncak stambha. Singa salah satunya digunakan sebagai lambang negara India. Singa sebagai salah satu ragam hias bangunan candi terdapat dalam *Silpa Prakarsa*. Dalam kitab itu juga ditampilkan beberapa tipe yang mencerminkan betapa dalam perhatian orang terhadap singa.

1. Viraja : Singa tipe demikian digambarkan dengan membalik ke belakang dan berdiri di atas kedua kakinya. Sikap demikian disebut *simhavalokana*
2. Jagrata : Singa tipe demikian digambarkan dengan wajah sangat buas, digambarkan dalam sikap duduk dengan cakar di angkat ke atas disebut *Khummana Simha*.
3. Udyata : Singa tipe demikian digambarkan duduk dengan kedua kaki belakang dan biasanya ditempatkan di atas suatu tempat yang tinggi seolah-olah siap menerkam siapapun yang berminat jahat. Penggambaran demikian disebut *jhampa-simha*.
4. Gajakranta: Digambarkan duduk dengan kedua kakinya diatas raja gajah. Sedangkan salah satu kaki depan diangkat di depan dadanya siap untuk mencengkram. Sikap demikian disebut *simha kunjara* (Haryana, 1980: 45-46).

Arca singa yang berada di gedung koleksi rupanya termasuk dalam tipe yang kedua, yaitu *Khummana simha*. Bersikap duduk dengan kedua kaki depannya terangkat ke atas. Bentuk ini biasanya ditempatkan di kanan-kiri tangga masuk. Singa banyak juga digambarkan di candi-candi Jawa Tengah, antara lain di candi Ngawen, Borobudur dan Prambanan.

Pengamatan pada arca-arca yang disajikan di ruang koleksi, diperoleh gambaran bahwa seni arca Dieng mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan itu ialah adanya unsur “kebebasan” dalam perwujudannya. Seperti bisa dilihat pada arca singa duduk dalam sikap *khummana simha*. Sikap yang seharusnya tampak seperti singa yang sedang duduk, digambarkan lebih mirip orang yang sedang jongkok. Agaknya si pemahat bekerja dengan tidak memperhatikan anatomi singa, sehingga dalam penampilannya tidak mirip binatang itu. Demikian juga dengan wajahnya yang semakin menjauhkan dari gambaran singa. Justru yang tampak dominan adalah alat kelaminnya yang tampak terlalu besar sehingga kurang proposional.

Arca Durgamahisasuramardhini juga menunjukkan gejala yang sama. Salah satu arca menampilkan gerakan yang sangat dimanis. Gerakan tangan kanan yang terangkat ke atas, menyertakan pula sebagian dadanya seperti pada keadaan yang sebenarnya. Sehingga gambaran wujud tampak hidup. Tetapi arca yang lain justru digambarkan dengan tubuh yang sangat langsing dan tinggi berdiri diatas lembu jantan yang dikalahkan, lembu jantan yang dikalahkannya digambarkan kecil sehingga tampak perbandingan antara keduanya kurang proposional.

Bentuk khas lain seni arca Dieng tampak pada penggambaran arca Nandi. Dalam mythologi Hindu Nandi adalah kendaraan dewa Siwa. nandi biasanya digambarkan dalam bentuk binatang lembu dalam posisi mendekam, namun dalam seni arca Dieng Nandi digambarkan dalam bentuk realis sebagai kendaraan dewa Siwa yaitu berupa arca manusia dengan bentuk kepala lembu dalam posisi jongkok arca dewa Siwa. Penggambaran arca demikian hanya ditemukan dalam seni arca Dieng.

Kemungkinan penggambaran seperti disebut “kebebasan” itu terjadi karena jarak yang jauh dengan pusat kerajaan, sehingga ketentuan baku dalam pengarcaan semakin kabur. Dapat juga oleh sebab-sebab lain misalnya sistem perlambangan yang berbeda.

Koleksi arca-arca lain berupa arca dewa-dewa agama Hindu yaitu Siwa, Durga, Agastya dan Ganesya serta arca Nandi dan juga arca dewa Siwa dengan sakitnya. Selain arca juga terdapat relief dengan gambar sepasang manusia dalam adegan sedang bermesraan dan panel-panel dengan pahatan bentuk binatang singa, rusa dan gajah.

Selain itu di beberapa prasasti yang pernah ditemukan tidak semuanya di simpan di gedung ini kini yang disajikan tinggal sebuah. Prasasti yang lain menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta.

III. OBYEK WISATA ALAM DI DATARAN TINGGI DIENG

Obyek wisata alam yang ada di dataran tinggi Dieng sangat beragam. Obyek wisata tersebut antara lain berupa telaga-telaga yang airnya berwarna-warni, kawah-kawah gunung berapi, dan goa-goa alam serta sumber air panas alam.

A. TELAGA

Di kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng terdapat tidak kurang dari 10 buah telaga dengan panorama dan keunikan masing-masing. Telaga-telaga tersebut antara lain Telaga Merdada, Telaga Swiwi, Telaga Balekambang, Telaga Warna, Telaga Pengilon, Telaga Dringo, Telaga Pengilon Telaga Nila, Telaga Cebong, Telaga Lumut dan Telaga Terus.

1. Telaga Merdada

Telaga Merdada merupakan telaga yang paling luas. Luasnya tidak kurang dari 20 Ha dengan kedalaman 20 meter. Dengan latar belakang lereng-lereng bukit yang hijau merupakan pemandangan yang indah dan menawan. Air telaga ini banyak dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari penduduk setempat. Untuk tujuan wisata di telaga ini juga disediakan sampan yang dapat disewa oleh wisatawan. Selain itu di sekeliling telaga Merdada telah dibangun fasilitas parkir yang cukup luas dan tempat berteduh yang memadai.

2. Telaga Swiwi

Telaga Swiwi bukan merupakan bekas kawah, tetapi merupakan telaga alam yang terisi air tanah dan air hujan. Telaga ini luasnya kira-kira 0,5 Ha. Telaga ini terletak di tepi jalan menuju kecamatan Batur, kira-kira 4 km dari Desa Dieng. Telaga ini semula berbentuk swiwi/sayap burung sehingga dinamakan Telaga Swiwi. Namun saat ini sekitar telaga telah ditumbuhi padang rumput yang subur, yang pertumbuhannya mengarah ke dalam telaga sehingga bentuk swiwinya tidak tampak lagi. Padang rumput

ini sering dijadikan padang penggembalaan kambing oleh penduduk setempat. Di dekat Telaga Swiwi saat ini telah berdiri instalasi pengeboran panas bumi/Geothermal.

3. Telaga Balekambang

Telaga Balekambang terletak di dekat kompleks Candi Arjuna. Nama bale kambing artinya bale/dipan yang mengambang. Menurut kepercayaan penduduk setempat orang yang berkunjung ke Telaga Balekambang dan dapat melihat bale/dipan yang mengambang akan mendapatkan keberuntungan.

4. Telaga Warna dan Telaga Pengilon

Merupakan telaga kembar yang indah. Semula merupakan satu telaga saja, namun karena adanya aliran lava telaga tersebut terbendung dan terpisah menjadi dua. Saat ini, lewat dasar telaga dibuat pipa instalasi pengeboran panas bumi.

5. Telaga Dringo

Telaga ini terletak di sebelah utara kawah Candradimuka. Telaga ini merupakan bekas kawah yang meletus pada tahun 1786. Di sekeliling telaga ini tumbuh secara liar pohon-pohon Dringo sehingga oleh penduduk dinamakan Telaga Dringo.

6. Telaga Nila

Telaga merupakan bekas kawah yang sudah mati yang kemudian digenangi air. Topografinya agak terjal sehingga sukar dicapai. Lingkungan di sekitar telaga saat ini sedang dipugar dan diberi penghijauan.

7. Telaga Cebong

Telaga Cebong merupakan telaga alam. Telaga ini semula merupakan daerah cekungan yang dikelilingi oleh perbukitan (G. Pakuwaja, G. Sidede dan G. Prambanan). Air tanah dari bukit-bukit tersebut kemudian mengisi daerah cekungan sehingga menjadi telaga. Tanah di sekitar telaga Cebong ini saat ini banyak digunakan oleh penduduk desa setempat untuk lahan pertanian.

B. KAWAH

Yang dimaksud dengan kawah adalah lubang bekas kepunden yang masih aktif terjadi letusan gunung berapi. Di kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng terdapat tidak kurang dari 3 buah kawah yang sampai saat ini masih aktif, yaitu kawah Sileri, Kawah Sikidang dan Kawah Candradimuka. Kemudian ada lagi dua buah kawah yang sudah tidak aktif yaitu kawah Pagerkandang dan sumur Jalatunda.

1. Kawah Pagerkandang

Kawah pagerkandang saat ini merupakan bekas kawah gunung berapi yang berbentuk kerucut. Akibat letusan, dinding gunung telah runtuh dan punggung sebelah utara sampai sampai barat terbuka dan mengeluarkan material letusan. Kegiatan vulkanisme kemudian berpindah ke arah barat laut kini membentuk kawah Sileri.

2. Kawah Sileri

Kawah Sileri merupakan cekungan yang terisi oleh material vulkanik pindahan dari kawah Pagerkandang yang meletus pada tahun 1944. Kawah ini termasuk kawah yang paling luas dengan garis tengah sekitar 1 km. Kawah ini sampai sekarang masih aktif menyemburkan gas panas bumi, dan panasnya mencapai 75 ° C. Kawah ini dinamakan Sileri karena air kawahnya seperti air leri (air bekas cucian beras).

3. Kawah Sikidang

Kawah Sikidang merupakan kawah vulkanik dengan lobang kepunden yang berada di daerah dataran sehingga dapat disaksikan dari bibir kawah. Kawah Sikidang sampai saat ini masih mengeluarkan gas panas sehingga air kawah menjadi bergolak. Bau belerang yang menyengat dan kepulan asap putih selalu keluar dari lobang kawah ini. Karena gas panas yang ke luar dari lobang kawah ini. Karena gas panas yang keluar selalu berpindah-pindah tempat dan airnya selalu mendidih seperti lompatan kidang maka kawah ini oleh penduduk dinamakan kawah Sikidang.

4. Kawah Candradimuka

Kawah Candradimuka sebenarnya bukan merupakan kawah gunung berapi tetapi hanya merupakan pemunculan solfatar pada rekahan tanah. Di kawasan ini terdapat dua lobang rekahan yang masih aktif mengeluarkan solfatar. Satu di antaranya mengeluarkan

solfatara secara terus menerus sedang satunya mengeluarkan solfatara secara berselang. Karena bentuknya menyerupai kawah oleh penduduk dianggap kawah juga dan disebut kawah Candradimuka.

5. Sumur Jalatunda

Sumur Jalatunda sebenarnya merupakan kawah yang telah mati, yang kemudian terisisir air. Karena bentuknya lobangnya seperti lobang sumur raksasa oleh penduduk dinamakan Sumur Jalatunda. Sumur Jalatunda mempunyai garis tengah 96 meter dan kedalaman 100 meter. Sumur ini telah banyak memakan korban manusia yang terjatuh ke dalamnya tanpa dapat diambil lagi karena terlalu dalam. Ada kepercayaan penduduk setempat bahwa jika seseorang berhasil melemparkan batu menyebrangi lobang sumur tersebut, maka segala keinginannya akan terlaksana.

C. G O A

Yang dimaksud dengan goa adalah lubang di bawah tanah atau pada tebing bukit yang berbentuk secara alam. Di kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng terdapat dua buah goa alam yaitu Goa Jimat/ Goa Upas dan Goa Semar.

1. Goa Jimat/Goa Upas

Merupakan lobang bekas bawah yang tertutup oleh vegetasi liar. Goa ini sampai saat ini masih menguarkan gas beracun, sehingga oleh penduduk dinamakan Goa Upas. Di dekat goa terdapat makam seorang wisatawan Jerman (Herman Keller) yang meninggal tahun 1883 akibat menghirup gas beracun yang keluar dari goa tersebut. Makam tersebut kini menjadi batas areal larangan masuk bagi pengunjung.

2. Goa Semar

Goa Semar terletak di antara Telaga Warna dan Telaga Pengilon. Goa ini mempunyai nilai sakral dan historis bagi masyarakat Dieng. Oleh masyarakat setempat goa ini dianggap sebagai pusat atau titik tengah dari pulau Jawa. Sampai sekarang goa ini masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Tidak aneh jika asap pedupaan dan bau kemenyan selalu tercium di dalam goa ini. Suasana goa yang gelap, udara yang hangat, dan sedikit bau belerang yang menyengat, menambah suasana sakral goa ini.

D. OBYEK WISATA ALAM LAINNYA

Selain obyek wisata alam yang telah disebutkan di atas kawasan wisata dataran tinggi Dieng masih memiliki obyek wisata alam yang lain yaitu Gangsiran Aswatama, Tuk Bima Lukar, Sumber air panas Kalianget dan Sumber air panas Tempuran.

1. Gangsiran Aswatama

Gangsiran Aswatama merupakan saluran air kuna yang terletak di desa Pakasiran. Di duga saluran air ini dahulunya difungsikan untuk mengeringkan air danau yang mengenangi dataran tinggi Dieng. Dinamakan Gangsiran Aswatama kerana dianggap sebagai gangsiran atau lobang bahahan yang dibuat oleh Aswatama sebagai jalan untuk membunuh keluarga pendawa.

2. Tuk Bima Lukar

Merupakan mata air dari Hulu Kali Serayu, yang berbentuk pancuran. Mata air ini terletak pada lekuk pertemuan antara dua sungai. Di tempat ini terdapat patung Bima, tokoh wayang dari keluarga Pandawa. Mata air ini mempunyai nilai historis dan sakral dari penduduk setempat, dan banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan air untuk memasak. Ada kepercayaan bahwa barang siapa mandi di mata air Tuk Bima Lukar ini akan tetap awet muda.

3. Sumber Air Panas Alam Kalianget

Air panas yang ada di Kalianget merupakan air tanah yang muncul ke permukaan akibat adanya rekahan tanah yang terbentuk karena kegiatan magma. Air tanah ini telah terkena pengaruh panas dari magma sehingga ketika mencapai permukaan tanah airnya menjadi panas.

4. Sumber Air Panas Alam Tempuran

Sumber Air Panas Tempuran bukan merupakan hasil kegiatan magma tetapi terbentuk akibat proses gradien panas bumi. Setiap pertambahan kedalaman 100 meter suhu panas bumi bertambah $3,3^{\circ}\text{C}$. Akibat tekanan gas dari dalam tanah maka air tersebut ke luar ke permukaan tanah.

2.3 LATAR BELAKANG SEJARAH KEBUDAYAAN

Kompleks Candi Dieng rupanya bukan merupakan candi yang didirikan oleh raja tertentu untuk dipersembahkan kepada seseorang tokoh tertentu, seperti halnya candi Sewu dan candi Prambanan. Dari Prasasti-prasasti yang pernah ditemukan di sekitar kompleks candi, yaitu sebanyak 13 prasasti, ternyata juga tidak menyebut Kompleks Candi Dieng sebagai candi persembah seorang raja. Namun demikian sebagai bangunan yang didirikan pada masa Indonesia-Hindu (masa Indonesia dipengaruhi oleh budaya Hindu) yang salah satunya telah mengenal organisasi kerajaan, kompleks Dieng tidak lepas dari pengaruh kerajaan sebagai pusat pemerintahan.

Meskipun telah terdapat prasasti yang cukup banyak dan berangka tahun, tetapi hal ini tidak dapat diartikan bahwa tiap-tiap candi yang berada di kompleks ini mempunyai angka tahun pendirian. Karena berita yang dimuat dalam prasasti itu sebagian besar masih sulit dibaca, walaupun terbaca tidak menyebutkan candi tertentu. Dari ketigabelas prasasti Dieng menunjukkan angka tahun yang beragam. Angka tahun tertua yang ditemukan di dekat kelompok candi Arjuna, menunjukkan angka 731 C atau 809 M. Sedangkan prasasti termuda berangka tahun 1132 C atau 1210 M (Subroto, 1984 : 36)

Berdasarkan pada angka-angka tahun ini dapat diketahui siapakah raja yang memerintah pada waktu itu. Informasi mengenai hal ini bisa diperoleh dari prasasti Wanua Tengah III yang ditemukan pada tahun 1983 di dusun Dunglo, desa Gandulan, kecamatan Kaloran, kabupaten Temanggung. Prasasti yang berupa lempengan tembaga ini mewartakan tentang penetapan sebidang swah di daerah Wanua Tengah sebagai *Sima bihara* di Pikatan (Kusen dkk, 1992 : 6). Seperti kebiasaan pada kerajaan Jawa Kuna, bila suatu daerah atau seorang penguasa daerah terdapat bangunan suci atau dianggap sangat mendukung dan berjasa terhadap kerajaan, maka tanah diwilayah itu dibebaskan dari pajak. Tanah tersebut dikenal dengan sima yang dapatdisamakan dengan tanah perdikan.

Selanjutnya pada prasasti itu juga disebut urutan raja-raja yang memerintah di Kerajaan Mataram Kuna sebagai penguasa di daerah Jawa Tengah beserta dengan masa pemerintahannya.

1. Rahyangta ri Hara adik Rahyangta ri Mdang.
2. Rake Panangkaran (746 - 784 M)
3. Rake Panaraban (784 - 803 M)
4. Rake Warak Dyah Manara (803 - 827 M)
5. Dyah Gula (827 - 828 M)
6. Rake Garung (828 - 847 M)
7. Rake Pikatan Dyah Saladu (847 - 855 M)
8. Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (855 - 855 M)
9. Dyah Tagwas (855 M)
10. Rake Panumwangan Dyah Dewandra (855 - 877 M)
11. Rake Gurunwangi Dyah Bhadra (877 M)
12. Rake Wungkalhumalang Dyah Jbang (894 - 898 M)
13. Rake Watukura Dyah Balitung (898 - 908 M)

(Kusen dkk, loccit).

Dari daftar di atas dapat diperkirakan keberadaan Kompleks Candi Dieng. Angka tahun prasasti tertua yang menunjukkan 809 M yang berarti Dieng telah dikenal sejak masa pemerintahan Raja Rake Warak Dyah Manara. Kemudian dari angka tahun termuda yang menunjukkan 1210 M mengabarkan bahwa kompleks Dieng masih berlangsung ketika kerajaan Mataram Kuna telah berpindah ke Jawa Timur, seperti dikutip dalam kitab Tantu Pagelaran.

Selanjutnya mengenai kompleks Dieng sendiri berkenaan dengan perannya sebagai wilayah kerajaan, mungkin dapat diketahui dari prasasti tertua tahun 731 C (809 M). Prasasti dengan huruf Jawa Kuna dan berbahasa Sansekerta itu pada sisi belakang baris ke 1-3 dapat dibaca :

1. *hana sima I ?Cri manggala watak hino sawah lamwit hana*
2. *sima I wukawatu watak wantil sawah tampah 3 hana sima*
3. *I panulingan watak pikatan sawah tampah I blah (krom, 1913 : 3).*

Disini diketahui adanya kata *sima* yang berarti tanah yang dibebaskan dari pajak oleh kerajaan yang ditunjukkan pada daerah yang disebut *Cri manggala*, *Wukawatu* dan

Panulingan. Karena prasasti tersebut didapatkan di Dieng, maka kemungkinan besar daerah-daerah tersebut juga di sekitar Dieng. Apakah daerah-daerah yang dimaksud merupakan tempat bangunan-bangunan candi yang sekarang berdiri, belum dapat dipastikan. Tetapi mengingat alasan pengukuhan suatu daerah menjadi Sima salah satunya adalah karena ditempat itu berdiri bangunan suci, maka ada kemungkinan nama-nama tempat di atas berkaitan erat dengan lokasi bangunan candi di Dieng.

B. KOMPLEKS CANDI DI DATARAN TINGGI DIENG

Kompleks Candi Dieng merupakan salah satu dari candi-candi Jawa Tengah yang telah lama tidak dikenal. Setelah lebih dari sepuluh abad sejak masa pendiriannya, candi-candi tersebut terungkap kembali dengan adanya kunjungan seorang Belanda bernama H.C. Cornelius. Namun demikian usaha pengamanannya baru dilakukan oleh J. Van Kinbergen. Kemudian penelitian secara mendalam dilakukan oleh H.L. Leydie Melville pada tahun 1911 - 1916 (Subroto, op.cit :12).

Nama Dieng berasal dari bahasa Jawa Kuna “Dihyang”, artinya tempat “hyang”. kata “Hyang” dapat diartikan “arwah leluhur” atau dapat juga diartikan “dewa”. Dengan demikian Dihyang berarti tempat bersemayam arwah leluhur, atau tempat bersemayam para dewa. Kawasan dataran tinggi Dieng ini cocok sekali dengan nama tersebut. Kata “Dihyang” terdapat dalam kitab Tantu Pagelaran yang ditulis pada masa kejayaan Majapahit disebut adanya Gunung Dihyang sebagai tempat berhubungan dengan Dewa Siwa (Subroto, Ibid). Apabila perkiraan Dihyang sama dengan Dieng itu benar, maka pada masa kejayaan Majapahit nama Dieng masih tercatat dalam panggung sejarah sebelum akhir tenggelam oleh perkembangan jaman. Suasana di dataran tinggi Dieng yang berwujud lembah yang sepi mencekam terasa cocok untuk melakukan meditasi untuk membina hubungan dengan para dewa puncak-puncak gunung yang lain, sehingga banyak candi-candi yang didirikan di gunung maupun di lembah.

Secara arsitektural candi-candi di kompleks Candi Dieng dan juga candi-candi lain di Jawa nampaknya tidak meninggalkan tradisi nenek moyangnya di India ialah bangunan

yang terbuat dari kayu. Wajah ke India-annya masih juga tampak dengan adanya dua tipe yang sumbernya dapat dirunut di India Selatan dan India Utara, meskipun tidak mirip benar.

Secara umum bentuk candi-candi di Kompleks Candi Dieng menampakkan ciri arsitektur India Selatan, meskipun terdapat sebuah bangunan yang bercirikan India Utara yaitu candi Bima. Bentuk atapnya yang berdenah segi empat dan meruncing ke atas seperti piramid mengingatkan kepada *Wimana*, suatu bangunan tradisional India Selatan yang terbuat dari bambu atau kayu.

Bangunan *Wimana* mempunyai denah bujur sangkar. Atapnya terbuat dari ilalang dan bertingkat dua. Atap pertama atau atap bawah lebih luas dari atap puncak. Atap puncak berbentuk melengkung ke atas hampir setengah lingkaran. Masing-masing tingkat ditopang oleh empat buah tiang. (Grover, 1980: 104).

Kemudian perkembangannya pada bangunan candi yang dibuat dari batu, tingkat atap ini diperbanyak sehingga berkesan tinggi dan berbentuk seperti piramid. Sisa-sisa konstruksi batu. Kalau memperhatikan candi Sembadra dan Dwarawati, gambaran tersebut terlihat jelas. Masing-masing sudut tembok candi tampak gambaran tiang yang sering terdapat pada rumah kayu dan ditopang oleh umpak. Kemudian tepian atap bagian atas yang miring atau melengkung, menunjukkan bahwa dahulunya unsur ini merupakan pucuk atap ilalang yang melengkung ke bawah. Tetapi puncak atap yang melengkung hampir setengah lingkaran, di kompleks Candi Dieng tidak terdapat ditemukan dan memang bentuk puncak atap semacam itu untuk candi di Indonesia tidak terdapat atau telah diubah menjadi runcing.

Dari gambaran tiang kayu pada tembok candi, tampak bahwa bangunan candi tersusun dari tiga bagian. Bagian terbawah adalah lantai yang cukup tinggi, didirikan diatas pondasi. Bagian ini dikenal dengan kaki candi. Selanjutnya diatas lantai seperti umumnya sebuah rumah adalah berupa ruang yang difungsikan sesuai tujuan pendiriannya. Pada bagian ini sering dikenal dengan tubuh candi. Kemudian paling atas adalah atap candi sebagai pelindung bagian tubuh di bawahnya.

Selanjutnya seperti telah dikatakan di atas, selain ciri India Selatan terdapat pula ciri India Utara yaitu pada candi Bima. Bentuk bangunan candi Bima ini mengingatkan pada bentuk *Shikara*.

Mengenai bentuk Shikara ini ada beberapa pendapat mengenai asal usulnya. Melihat bentuk kontruksi yang mirip dikatakan bahwa Shikara merupakan tiruan dari bentuk *ratha* (kereta) kayu dari India. Sedangkan lagi berpendapat bahwa bangunan ini berasal dari perkembangan dari bentuk rumah pedesaan bangsa Arya. Sejalan dengan perubahan jaman Arya akhirnya memang mendominasi India dalam segala hal.

Bentuk dasar Shikara adalah empat buah tiang dalam posisi bujur sangkar, ujung-ujungnya diatas melengkung dan saling bertemu (Ibid : 88). Dalam perkembangannya menjadi bangunan batu, empat sisi tembok yang tegak lurus, tinggi dan melengkung itu dibuat bertingkat menjadi terlategak lurus.

Kemudian untuk menghindari kekosongan pada bidang tiap tingkatnya, diisi dengan hiasan relung-relung yang berisi arca-arca tokoh dewa seperti yang terjadi pada candi Bhintargaon India. (Ibid:85). Namun pada candi Bima penggambaran tokoh dewa hanya berupa wajah saja.

Dari bentuk bangunan candi seperti yang telah disebut diatas, kemudian diberi "baju" religi dengan maksud agar bangunan ini tetap mengingatkan pada tujuan pendiriannya yaitu membina hubungan antara manusia dengan dewa. Struktur bangunan yang terdiri atas lantai atau kaki, tubuh dan atap, dapat berarti tiga lambang kosmos.

Kaki candi mencerminkan dunia bawah (bhurloka) sebagai dunia manusia beserta nafsu-nafsunya. Tubuh candi menggambarkan dunia tengah (bhuwarloka) dunia manusia yang telah mengendalikan nafsu-nafsunya. Sedangkan atap melambangkan dunia atas (swarloka) yang menunjukkan tempat tinggal para dewa, yang dengan syarat-syarat tertentu manusia dapat mencapainya atau menghubunginya.

Hubungan antara manusia dengan dewa itu dilakukan dengan mengadakan upacara di dalam bilik candi. Sehingga bilik candi adalah tempat yang paling penting dan paling suci dalam bangunan candi. Kebanyakan candi mempunyai bilik yang tertutup dan gelap. Hal ini memang sengaja dibuat demikian agar konsentrasi dan kekhusukan pelakunya dapat sempurna Di dalam bilik candi yang bersifat Siswastis seperti kompleks candi Dieng, diletakkan arca dewa Siwa atau lambangnya yaitu Lingga Yoni. Arca atau Lingga Yoni inilah yang menjadi obyek upacara keagamaan.

Sebagai tempat yang suci maka bilik candi harus dijaga agar tidak tercemar oleh unsur-unsur buruk. Oleh karena itu pada ambang atas pintu bilik dipasang gambaran *Kala*. Kala ini diwujudkan dalam bentuk wajah raksasa dengan mulut menyeringai memperlihatkan taring-taringnya. Makna dari lambang tersebut adalah mencegah masuknya daya-daya magis yang akan merusak kesucian bilik. Biasanya keberadaan kala ini dipadu dengan *makara* yang berupa binatang air berbelalai gajah. Paduan kala-makara selain terdapat pada pintu masuk bilik juga tidak jarang menghiasi relung keliling tubuh candi.

Relung yang pada umumnya terdapat pada setiap sisi tembok candi memang menjadi ciri suatu bangunan candi. Sebenarnya bukan relungnya yang penting, namun tokoh yang digambarkan atau diarcakan dalam relung itu yang mempunyai peran besar dalam mendukung candi sebagai bangunan suci. Dalam candi yang bersifat Siswaistis biasanya terdapat lima relung, dua di kanan-kiri pintu bilik, dan tiga pada masing-masing tembok. Relung tersebut ditempati oleh arca-arca pendamping utama Siwa, dan menempati mata angin utama. Di sebelah kanan dan kiri pintu bilik ditempati oleh *Mahakala* perwujudan Siwa sebagai penghancur dunia dan *Nandiswara* sebagai bentuk antropomorfis dari *Nandi* (kendaraan Siwa berwujud Lembu). Pada tembok sebelah utara tubuh candi ditempati oleh arca *Durgamahisasuramardhini* sakti atau istri Siwa dengan gerak dinamis, delapan tangannya membawa atribut identitas kedewaannya, dan berdiri di atas lembu *Mahisasura*. Sedangkan pada tembok belakang atau barat (bila pintu candi menghadap timur) ditempati oleh Ganesya, anak Siwa berkepala gajah yang khusuk duduk bersila. Relung selatan diisi oleh arca *Agastya* sebagai seorang tokoh gemuk berjenggot yang berdiri tenang merupakan perwujudan Siwa sebagai seorang resi atau pendeta. Relung-relung pada suatu candi selain pada tembok tubuh candi, tidak jarang terdapat pula pada atap, namun yang pokok adalah yang berada pada tubuh candi.

Di kompleks candi Dieng unsur-unsur seperti yang telah disebut diatas sebagian terdapat dan sebagian lagi jarang. Justru dengan beberapa berpedaan inilah menjadikan Dieng sebagai kompleks candi yang menarik. Khususnya bagi para pemerhati kepurbakalaan Indonesia. Selain itu Dieng sebagai suatu situs memang menarik karena selain candi-candi, juga terdapat bangunan-bangunan lain yang bukan bangunan keagamaan (besifat profan)

namun mendukung keberadaan candi-candi tersebut. Keadaannya sekarang hanya tinggal pondasi-pondasi bangunan. Hal ini telah membuat Dieng sebagai situs yang beragam. Namun sayang situs ini belum seluruhnya direstorasi sehingga daya tariknya belum begitu menonjol. Upaya restorasi baru terbatas pada bangunan-bangunan suci atau candi.

Pada umumnya candi-candi di kompleks ini menggunakan nama-nama tokoh dalam epos Mahabarata yang juga menjadi salah satu cerita dalam pewayangan. Penamaan candi dengan nama-nama tokoh dalam cerita Maha-barata di Dieng, kiranya terdapat persamaannya di India. Kompleks candi di daerah Mahabalipuram yang didirikan sekitar abad 7 Masehi juga menggunakan nama-nama tokoh dalam Mahabarata seperti candi Draupadi, candi Sahadeva dan candi Bhim (Grover, op cit : 107). Apakah penamaan candi-candi di Dieng memang sengaja meniru India atau suatu kebetulan saja dalam dapat diketahui secara pasti.

2.4 RIWAYAT PELESTARIAN CANDI

Upaya penelitian kompleks percandian Dataran Tinggi Dieng dimulai pada tahun 1911 dengan adanya peneliti-penelidari Belanda. hal tersebut kemudian mendapat perhatian dari Gubernur Belanda dengan diterbitkannya Surat Keputusan Nomor 33 tanggal 6 September 1937. Dalam Surat Keputusan tersebut diinventaris 104 buah bangunan terbagi menjadi 3 blok Wilayah meliputi:

- Wilayah A : gugusan candi Dwarawati dan sekitarnya.
- Wilayah B : gugusan candi Arjuno, Gatotkaca, dan sekitarnya.
- Wilayah C : gugusan candi Bima dan sekitarnya.

Di wilayah B gugusan candi Arjuno ini telah ditemukan 95 buah bangunan yang berada pa 63 wilayah dengan 5 buah candi yang kondisinya masih utuh Yaitu 4 buah candi yang semuanya menghadap ke Barat yakni candi Arjuno, Candi Srikandi, Candi Puntodewo, Candi Sembadra. Sedangkan yang menghadap ke Timur 1 buah candi Semar yang berhadapan dengan candi Arjuno. dari informasi yang ada candi tersebut yang telah diadakan pemugaran yaitu baru candi Semar pada zaman Belanda tetapi tahunnya belum

diketahui, sedangkan candi lainnya belum pernah dipugar. Pada tahun 1982 juga pernah dilakukan penampakan fondasi bangunan Darmacala dan fondasi candi lainnya yang berada pada kelompok candi Arjuna. Di samping itu juga dibuat prasarana jalan setapak menuju kelompok Arjuna dari arah kompleks Suharto - Whitlam. Kondisi lingkungan bangunan candi dan artefak lainnya yang berada di kompleks Arjuna sangat becek karena sistem drainage saluran Aswatama tidak berfungsi. Untuk mengatasinya pada tahun 1982 telah diadakan penggalian/pengerukan untuk memungsikan kembali saluran Aswatama dengan kedalaman rata-rata sampai 1.5 M. Agar kondisi lingkungan di kelompok Arjuna dapat kering, di samping memfungsikan saluran Aswatama, juga membuat saluran air yang menuju ke Telaga Bale Kambang.

Di Area Wilayah B gugusan candi Arjuna ini juga terdapat kelompok 6 buah candi yang berada di sebelah Barat Bale Kambang yaitu candi Setyaki, Candi Petruk, candi Antorejo, candi Nakulo-Sadewo, candi Nolo Gareng dan Gatotkoko. dari keenam bangunan candi tersebut hanya tinggal satu bangunan yang masih berdiri yaitu candi Gatotkoko yang telah mengalami pemugaran total dari tahun 1979 sampai dengan tahun 1982 oleh Suaka peninggalan sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

Di Wilayah A gugusan candi Dwarawati yang terletak di bukit Prahu ini terdapat 8 buah bangunan, yang kondisinya telah runtuh. Salah satu bangunan yang bernama candi Dwarawati, sejak tahun 1955 telah dirintis untuk usaha pemugarannya dan baru pada tahun 1977 sampai dengan 1979 dilakukan pemugaran secara total. Candi Dwarawati ini, mempunyai ukuran 5,3 x 5,3 m dan mempunyai denah berbentuk balok.

di Wilayah C gugusan candi Bima ini hanya terdapat satu buah candi yaitu candi Bima yang keletakannya menghadap ke Timur.

BAB III

METODE PEMINTAKATAN

3.1 SURVEI

Dalam rangka pemintakatan Kompleks Percandian Dieng diperlukan survei untuk mengumpulkan data yang diperlukan . Survei mencakup kepustakaan dan lapangan, untuk menghimpun aspek-aspek arkeologi, sejarah kebudayaan, administratif, dan hukum. Studi kepustakaan khususnya mencakup tinjauan arkeologis Situs Percandian Dieng, serta latar belakang sejarah budaya, serta riwayat pelestariannya, sedangkan tinjauan dari segi hukum dilakukan terhadap penetapan situs Dieng sebagai cagar budaya baik di masa kolonial maupun masa kini, maupun upaya perlindungan dan pensertifikatan tanah. Guna menetapkan konsep pemintakatan, tinjauan terhadap pokok perundang-undangan, khususnya UU. No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya berikut PP No. 10 tahun 1993 serta Kepmen dijadikan landasan utama.

Survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi pelestarian dan pemanfaatan situs saat ini serta kemungkinan perkembangannya. Survei kondisi pelestarian situs mencakup perlindungan hukum, penyelamatan dan pengamanan situs, maupun penggunaan lahan situs dan sekitarnya. Kondisi penggunaan lahan mencakup: pemukiman, pertanian, maupun sarana/ prasarana pariwisata, sedangkan pemanfaatan kepariwisataan yang disurvei mencakup: kondisi kunjungan, sosial ekonomi yang berkaitan rencana pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah.

3.2 KRITERIA MINTAKAT

Pengertian

Pemintakatan adalah upaya perlindungan dengan cara menetapkan batas-batas situs sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat ditentukan kriteria: mintakat inti, penyangga, dan pengembangan.

Dasar penggunaan istilah mintakat pada mulanya dikenal sebagai upaya perlindungan benda peninggalan sejarah dan purbakala, baik yang bernilai arkeologis maupun historis. Berdasarkan keadaan geotopografis lokasi di mana benda tersebut berada, istilah mintakat diartikan sebagai “ZONING atau PEWILAYAHAN” yang telah dikenal sejak Monumenten Ordonnantie Sblt. 283 tahun 1931. Sebagai dasar kegiatan pemintakatan yaitu ketentuan pasal 11 UU No.5/1992 :

“ Pemerintah menetapkan lokasi penemuan benda cagar budaya atau benda yang diduga benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) sebagai situs dengan menetapkan batas-batasnya “

Selain itu pasal 23 ayat (2) , (3) PP No.10/1993 disebutkan:

- *Untuk kepentingan perlindungan benda cagar budaya dan situs diatur batas-batas situs dan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan.*
- *Batas-batas situs dan lingkungannya sebagaimana dimaksud dalam ayat(2) ditetapkan dengan sistem pemintakatan yang terdiri dari mintakat inti, penyangga, dan pengembangan.*

Penjelasan :

Ayat (2)

Batas-batas situs ditetapkan berdasarkan atas batas asli bila masih ada; atau bila tidak ada lagi ditinjau dari keadaan geotopografis setempat seperti lereng, sungai, lembah dan sebagainya, atau kelayakan pandang untuk mengapresiasi bentuk atau nilai benda cagar budaya. Batas lingkungan situs ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pengamanan ataupun pengembangan pemanfaatan benda cagar budaya sebagai obyek wisata budaya.

Ayat (3)

Yang dimaksud dengan sistem pemintakatan (zoning) adalah penentuan wilayah mintakat situs dengan batas mintakat yang penentuannya disesuaikan dengan kebutuhan benda cagar budaya yang bersangkutan untuk tujuan perlindungan. Sistem pemintakatan dapat

terdiri dari mintakat inti atau mintakat cagar budaya, yakni lahan situs; mintakat penyangga, yakni lahan di sekitar situs yang berfungsi sebagai penyangga bagi kelestarian situs, dan mintakat pengembangan yakni lahan di sekitar mintakat penyangga atau mintakat inti yang dapat dikembangkan untuk difungsikan sebagai sarana sosial, ekonomi, dan budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian benda cagar budaya dan situsnya.

Kriteria Mintakat

Berdasarkan ketentuan Pasal 23 ayat (2) dan (3) beserta penjelasannya terdapat pokok-pokok pikiran dan rambu-rambu (kriteria) pemintakatan yang merupakan syarat perlakuan terhadap lahan dan benda cagar budaya. Pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam ketentuan Pasal 23 antara lain :

- Pemintakatan merupakan penetapan batas-batas situs.
- Pemintakatan merupakan upaya perlindungan benda cagar budaya dan situs dari ancaman yang dapat mengganggu kelestariannya.

Kriteria yang terdapat dalam ketentuan PP 10/ 1993 Pasal 23 sistem pemintakatan terdiri dari mintakat inti penyangga dan pengembangan.

Mintakat Inti

Mintakat inti mempunyai pengertian batas lahan yang mengandung potensi benda cagar budaya. Pada kriteria mintakat inti terdapat beberapa aspek sebagai faktor penentuan batas, aspek pertama yaitu batas asli yakni batas yang sejak awal merupakan tempat beradanya benda cagar budaya, aspek yang kedua yaitu penetapan lahan inti didasarkan pada keadaan geotopografis seperti: lereng, sungai, lembah dan sebagainya, sedangkan aspek ketiga didasarkan pada kelayakan pandang untuk dapat mengapresiasi bentuk atau nilai benda cagar budaya. Ketiga aspek yang merupakan persyaratan penetapan batas mintakat inti bersifat fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lahan, tentunya dengan pertimbangan pelestarian dan pemanfaatannya. Mintakat inti pada peta dapat ditandai dengan warna merah. Mintakat inti harus steril dari bangunan baru.

Mintakat Penyangga

Mintakat penyangga merupakan batas yang berada di luar mintakat inti yang berfungsi sebagai penyangga (*bumper*) pengamanan situs dan benda cagar budaya. Idealnya pada mintakat penyangga ini lahan telah steril dari benda cagar budaya, untuk itu di dalam penetapan ekskavasi melalui zona penyangga ini sebaiknya dilakukan test spit. Selain itu pada penetapan mintakat penyangga ini dipertimbangkan pula potensi ancaman yang dapat menyangga kelestarian situs dan benda cagar budaya .

Mintakat Pengembangan

Mintakat pengembangan di dalam situs pemintakatan merupakan mintakat ketiga yang berada di luar batas mintakat penyangga . Di dalam tujuannya mintakat pengembangan merupakan lokasi yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sesuai dengan peruntukan lahan, seperti: pertanian, sosial, agama dan sebagainya.

Ketiga pola mintakat itu merupakan sistem, artinya antara mintakat satu, kedua, dan ketiga (inti, penyangga dan pengembangan) merupakan satu kesatuan yang harus serasi, selaras dan seimbang didasarkan pada situasi, kondisi dan kebutuhan serta tujuannya yaitu kelestarian dan pemanfaatan situs. Metode pemintakatan sebagaimana diuraikan tersebut merupakan konsep umum yang dapat diterapkan pada berbagai situs tergantung pada keadaan (lahan maupun benda cagar budayanya) serta potensi ancaman terhadap bendanya. Sedangkan untuk Situs Kompleks Percandian Dieng melihat kondisi situs dan persebaran benda cagar budayanya sebaiknya digunakan teknik pemintakatan terpusat dan berjenjang.

3.3 TEKNIK PEMINTAKATAN

Pendirian suatu candi dan fasilitasnya tentu didasari oleh suatu kepercayaan/konsepsi tertentu. Pemilihan Dataran Tinggi Dieng sebagai tempat upacara agama Hindu pada masanya, dikarenakan area tersebut dianggap suci. Dengan dasar argumentasi tersebut

kedudukan lembah yang berada pada area dataran tinggi Dieng dengan batas-batas geotopografis yang ada (lingkungan lembah) secara umum dapat dianggap sebagai situs. Ditinjau dari aspek penunjang lainnya dapat digunakan data hasil penelitian sebaran temuan arkeologis, yang telah dapat menghasilkan plotting temuan survei tahun 1937 (peta terlampir). Pada peta hasil survei itu dapat diperoleh gambaran potensi sumber daya arkeologi dengan sistim blok untuk perlindungannya dan belum mengarah pada hasil penelitian batas-batas tiap bangunan /mintakat yang berada dalam kawasan blok tersebut. Perlu diadakan kajian untuk penetapan kriteria mintakat sesuai ketentuan UU No.5 tahun 1992 pasal 13 tentang Benda cagar budaya dan PP No.10 Tahun 1993 pasal 23 ayat (2) dan (3) sebagaimana telah diuraikan di atas. Teknik pemintakatan Situs Kompleks Percandian Dieng ini ditekankan untuk perlindungan dalam perlakuan terhadap mintakat inti yang baku dan kriteria perlakuan khusus untuk mintakat penyangga dan kriteria pemanfaatan untuk kepentingan yang lebih umum (agama, sosial, pendidikan, pariwisata, ilmu pengetahuan dan kebudayaan).

Mintakat inti mempunyai pengertian lahan inti yang mengandung potensi cagar budaya. Aspek yang dipertimbangkan ialah : dari aspek arkeologis mintakat inti ialah yang keberadaannya mengandung potensi tinggalan arkeologis (artefak) berdasarkan batas-batas penyebaran bangunan di dalam kompleks candi dengan status batas yang jelas misalnya : (pagar halaman), geotopografis, jarak pandang, yang berfungsi untuk memberikan perlindungan secara mutlak. Dari aspek geotopografis mintakat inti ditinjau dari kondisi topografis yang mengisyaratkan perbedaan area-area yang berada pada lingkungan yang mewarnai muka bumi pada situs (lembah dan bukit).

Konsep teknik perlindungan lahan inti ini dengan pengendalian secara ketat terhadap kegiatan yang mengakibatkan berubahnya tataguna lahan mintakat inti. Apabila kedua aspek tersebut belum dapat ditentukan, kiranya dapat digunakan tinjauan dari jarak pandang mata terhadap obyek yang lebih serasi. Di dalam mintakat inti tidak boleh ada bangunan, selain candi dan disini hanya diijinkan tanaman rumput.

Mintakat Penyangga ialah lahan di luar mintakat inti yang digunakan untuk pengamanan mintakat inti. Aspek arkeologis yang perlu dipertimbangkan adalah konteks

lahan inti dengan penyangga dapat sesuai, dengan cara pengamanan bersifat preventif terhadap setiap rencana kegiatan di mintakat penyangga. Dari aspek geotopografis mintakat penyangga perlu memperhatikan daerah-daerah lahan longsor, baik oleh kegiatan alam atau kegiatan pengelolaan tanah oleh manusia.

Mengingat di kawasan Dieng ini pada mintakat penyangga telah banyak digunakan sebagai lahan pertanian maka perlu adanya pengendalian jenis budidaya tanaman tertentu yang sesuai dengan prinsip konservasi tanah/pengendalian dengan syarat tertentu. Di dalam mintakat penyangga hanya diperkenankan unsur bangunan baru sesuai fasilitas pendukung pelestarian/pemanfaatan kompleks percandian.

Mintakat pengembangan ialah lokasi di sekitar situs yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum (agama, sosial, pendidikan, pemerintahan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan). Mintakat pengembangan dapat dikategorikan sebagai *pengembangan terbatas* dan *pengembangan bebas*. Pemanfaatan yang bersifat pengembangan terbatas ialah : pengembangan yang dapat tetap mempertahankan keaslian lingkungan dengan cara pengaturan terencana untuk setiap kegiatan pembangunan fisik yang akan dilakukan. pengembangan bebas. Di area Situs Kompleks Percandian Dieng ini tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, karena di lokasi ini tersebar bangunan kuno yang diharapkan dapat memberi kelonggaran pandangan mata semua potensi bangun kuno yang ada. Dalam pendirian bangunan baru dipersyaratkan citra tertentu dalam arsitektur maupun ketinggiannya.

BAB IV

HASIL SURVEI

4.1. PELESTARIAN SITUS

4.1.1. PERLINDUNGAN HUKUM

Secara kronologis Situs Kompleks Percandian Dieng sejak ditemukan telah diupayakan perlindungan hukumnya. Langkah pertama yaitu dengan menginventarisir temuan yang ada di kompleks percandian pada tahun 1931, tercatat sejumlah 81 buah sisa bangunan kuno. Inventarisasi ini merupakan salah satu upaya teknis perlindungan benda sejarah purbakala yang sesuai dengan Monumenten Ordonnantie Stbl 1931-238 pada saat itu. Upaya legalis formalnya yaitu dengan didaftarkan dan diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur Hindia Belanda Nomor 33 tanggal 6 September 1937 (Besluit Van Den Gouverneur General Van 6 September 1937 No.33), yang menetapkan areal tanah seluas 900.737 m² sebagai batas daerah kepurbakalaan Situs Kompleks Percandian Dieng yang dibagi menjadi tiga wilayah masing-masing :

1. Wilayah A : meliputi kelompok Candi Dwarawati luas \pm 76.095 m² secara administratif kini termasuk wilayah Kabupaten Banjarnegara.
2. Wilayah B : meliputi kelompok Candi Arjuno dan Candi Gatot Kaca dengan luas \pm 822.850 m², secara administratif seluas 562.984 m² kini masuk ke dalam wilayah Kabupaten Banjarnegara dan seluas 259.866 m² termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Wonosobo.
3. Wilayah C : meliputi kelompok Candi Bima dengan luas wilayah \pm 987 m² secara administratif termasuk kedalam wilayah Kabupaten Banjarnegara.

Luas wilayah serta batas-batas tersebut sebagaimana terlihat dalam peta (terlampir) , yang kemudian dikuatkan pula dengan penetapan oleh Dinas Purbakala tanggal 9 September 1937 No.1668/45/B6 (Besluit Van Den Oudheidkundigen Dienst Van 9 September 1937 No.1668/45/B6) menjadikan wilayah ini sebagai daerah kepurbakalaan yang dilindungi

Monumenten Ordonnantie Stbl 1931-238. Demikianlah data yang diperoleh mengenai upaya perlindungan hukum kompleks situs percandian Dieng . Berdasarkan Ketentuan Peralihan Pasal II UUD'45 Monumenten Ordonnantie Stbl. 1931-238 masih tetap berlaku dengan demikian secara status quo Situs Kompleks Percandian Dieng berada di bawah penguasaan Dinas Purbakala kini Direktorat Linbinjarah Ditjenbud Depdikbud sampai Mo Stbl.1931-238 digantikan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Apa yang diuraikan di atas tidak sesederhana kenyataan yang ada. Meskipun seperti telah dijelaskan secara formal dengan bukti otentik berupa Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda lahan Situs Kompleks Percandian Dieng merupakan areal kepurbakalaan secara *dejure* berada di bawah penguasaan Oudheidkundige Diens/ Dinas Purbakala/Depdikbud, namun kini *defacto* lahan tersebut telah banyak dikuasai beberapa pihak.

Lahan seluas 900.737 m2 seperti yang ditetapkan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1931 yang secara administratif kini seluas 640.871 m2 termasuk wilayah Kabupaten Banjarnegara dan seluas 259.866 m2 berada di wilayah Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan hasil pendataan dan pemetaan yang dilakukan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah bersama dengan Badan Pertanahan Nasional Jawa Tengah tahun 1992/1993, tanah yang berstatus tanah purbakala (di bawah penguasaan purbakala) hanya seluas 371.122 m2 ini berarti lahan seluas $900.737 \text{ m}^2 - 371.122 \text{ m}^2 = 629.615 \text{ m}^2$ berada di bawah penguasaan pihak lain, dengan perincian :

- seluas 76.095 m2 yang berada di wilayah A (Komplek Candi Dwarawati) dijadikan lahan pertanian penduduk;
- seluas 453.705 m2 di wilayah B telah dijadikan lahan pemukiman dan pertanian oleh penduduk dengan status Letter C, beberapa bagian bahkan telah bersertifikat;
- seluas 620 m2 di wilayah C Candi Bima dikuasai oleh pihak Perhutani (Departemen Kehutanan).

4.1.2 Penyelamatan Situs (Langkah Penyelamatan)

Melihat kenyataan dan fakta-fakta yang ada, terdapat beberapa langkah alternatif yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan dan melindungi Situs Kompleks Percandian Dieng yaitu :

1. Berdasarkan konsep pemikiran nenek moyang (magis kosmis / makro kosmis) serta didukung teori akademis, bahwa Dieng Plateu dan temuan kekunaan yang terdapat di dalamnya (bcb, fitur, situs) merupakan bentang kesatuan ruang waktu, merupakan tempat sarana pemujaan (seremoni). Bahwa tempat pemujaan yang merupakan tempat suci dibangun di tempat yang sulit dicapai di daerah ketinggian tentunya didasarkan dan dilatarbelakangi konsep kepercayaan, bahwa di tempat-tempat yang demikian dianggap suci dan merupakan tempat bersemayamnya roh para leluhur dan dewa-dewa (lihat kembali latar belakang sejarah). Sebagai implementasi dari teori tersebut Dinas Purbakala (Oudheidkundige Dienst) pada tahun 1937 menetapkan area tersebut sebagai daerah kepurbakalaan yang dilindungi. Perkembangan berikutnya sejak sebelum 1960 (informasi diperoleh dari BPN Jawa Tengah) sebagian area telah dikuasai oleh penduduk sebagai lahan pertanian - bahkan kini ada yang telah bersertifikat - kecenderungan penggarapan lahan untuk dijadikan lahan pertanian dan pemukiman terus meningkat sehingga sangat terasa sekali ancaman terhadap kelestarian situs. Alternatif pertama untuk menyelamatkan situs dan mengembalikan status Situs Kompleks Percandian Dieng di bawah penguasaan kepurbakalaan (Depdikbud) dengan bekal data otentik sebagaimana disebutkan, maka pihak Depdikbud dapat saja melakukan gugatan terhadap perambah dan mengganggu para penduduk/petani sebagai penyerobot dan bertindak melawan hukum (*onrechmatige daad*) tentu saja harus diperhitungkan segala kemungkinannya termasuk untung rugi dan menang kalah;
2. Alternatif kedua yaitu dengan upaya menyelamatkan apa yang tersisa yakni dengan cara mensertifikatkan lahan yang masih dikuasai purbakala dan yang belum terambah atau yang belum dijadikan lahan pertanian. Nampaknya alternatif yang kedua inilah yang sementara ini telah dilaksanakan. Hasil rapat tanggal 21 Juni 1995 antar Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah dengan Panitia A Badan Pertanahan

Nasional Banjarnegara telah menghasilkan Sertifikat Tanah No.11.28.16.10.4.00659 yang dikeluarkan oleh BPN Kantor Pertanahan Kabupaten Banjarnegara tanggal 23-9-1996 seluas \pm 340.800 m². Hasil rapat dengan Panitia A BPN Wonosobo telah menghasilkan Sertifikat Tanah No.11.25.13.16.4.00016 dikeluarkan oleh BPN Kantor Pertanahan Kabupaten Wonosobo tertanggal 22-1-1996 seluas \pm 23.600 m².

3. Alternatif ketiga yaitu dengan membebaskan lahan yang dikuasai penggarap/pemukim, tentunya lahan yang berfungsi sebagai zona pengaman benda cagar budaya / situs. Untuk itu ada dua cara: pertama dengan melakukan ganti rugi, kedua dengan cara menukar alih lahan

4.1.3. Pengamanan Fisik

Pengamanan Fisik.

Kawasan benda cagar budaya tidak bergerak dataran tinggi Dieng(Dieng pelataran) yang terdiri dari beberapa situs/gugusan dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini pada umumnya cukup terpelihara. Namun dalam hal penilaian terhadap upaya pengamanannya perlu dievaluasi hal-hal yang menyangkut sarana dan permasalahan yang ada sebagai bahan pendukung bagi masing-masing gugusan. Hal ini dalam rangka terciptanya pengamanan yang dianggap memenuhi syarat bagi penanggulangan atas gangguan dan perbuatan manusia. Situasi dan kondisi masing-masing gugusan adalah sebagai berikut:

1. Situs Tuk Bhima Lukar, mata air dan dua pancuran.

Sarana pengamanan yang ada adalah papan informasi pengamanan bersifat larangan berdasarkan UU.No. 5 tahun 1992 dan papan nama situs.

Pancuran dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk keperluan cuci dan mandi, sehingga keaslian letak dan kondisi bagian-bagiannya sudah berubah.

Sarana pemanfaatan yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo, berupa :

- a). Jalan setapak berumpak menurun di flur dari tepi jalan menuju situs sepanjang kurang lebih 50 meter.
- b). Dinding tembok pancuran

c). Bangunan MCK(mandi cuci dan kakus) yang berjarak kurang lebih 3 meter dari dinding pancuran.

2. Situs Bukit Watu Wakir, struktur dinding pada lereng tepi jalan, berada di lingkungan rumah pemukiman penduduk. Sarana pengamanan yang ada adalah papan informasi pengamanan bersifat larangan berdasarkan UU. No. 5 tahun 1992 dan papan nama situs. Sarana pemanfaatan yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo berupa jalan setapak di flur mendaki dari tepi jalan menelusuri tepi struktur dinding bangunan.

3. Candi Dwarawati.

Sarana pengamanan yang ada berupa :

- a). Papan informasi pengamanan bersifat larangan berdasarkan UU. No. 5 tahun 1992 dan papan nama candi.
- b). Pagar kayu sekeliling pada batas situs /zone inti.
- c). Pos jaga permanen kurang lebih 6 meter di sudut timur candi dalam halaman zone inti.

Sarana pemanfaatan berupa jalan setapak di flur mendaki menuju candi dari ujung jalan. Termasuk di dalam wilayah administratif Kabupaten Banjarnegara, berada pada gumuk garapan tanaman kentang penduduk di lereng luar zone inti.

4a). Lubang/gangsir Aswatama, empat buah masing-masing berpagar kayu tepat di bibir lubang, salah satu dimanfaatkan untuk cuci dan mandi oleh penduduk setempat, berjajar tepat di tepi jalan.

Sarana pengamanan yang ada berupa papan informasi pengamanan bersifat larangan berdasarkan UU. No. 5 tahun 1992 dan papan nama situs.

b). Struktur bangunan candi dengan bagian-bagiannya berdekatan dengan areal gangsir Aswatama.

Areal struktur bangunan dimanfaatkan untuk dua lapangan bola voley.

5. Candi Bima.

Sarana pengamanan yang ada:

- a). Papan informasi pengamanan bersifat larangan berdasarkan UU. No. 5 tahun 1992, dan papan nama candi.

- b). pagar kayu sekeliling situs zone inti.
- c). Pos jaga yang berjarak kurang lebih 4 meter disebelah kiri candi pada halaman zone inti, terlalu dekat dengan candi Bima terletak pada bukit yang ditanamai tanaman jenis hortikultura lahan milik PT. Perhutani.

Sarana lainnya:

- a). Jalan setapak diflur mendaki dari areal parkir menuju candi.
- b). Areal parkir yang dibuat Dinas Pariwisata Kabupaten Banjarnegara berhadapan dengan candi di seberang jalan terdapat bangunan baru sebagai sarana persemedian orang-orang tertentu.

6. Kompleks Candi Arjuna terdiri dari:

- Candi Arjuna
- Candi Srikandi
- Candi Puntadewa
- Candi Sembadra
- Candi Semar.

Struktur bangunan candi.

Berada pada dataran yang paling rendah pada Dieng Plateau sarana yang ada:

- a). Papan informasi pengamanan bersifat larangan berdasarkan UU. No. 5 tahun 1992 dan papan nama untuk masing-masing candi.
- b). Jalan setapak di flur dari areal parkir sampai ke areal candi Gatotkaca, melewati kompleks candi Arjuna.
- c). Areal parkir yang dibuat Dinas Pariwisata Kabupaten Banjarnegara.
- d). Pos jaga di pintu masuk kompleks.
- e). Art shop dan kios-kios makanan.
- f). Kaca informasi, papan peta lokasi, MCK yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banjarnegara.
- g). Gedung pertemuan Soeharto-Witllem
- h). Mushola di belakang gedung pertemuan.

- i). Panggung kesenian untuk atraksi-atraksi kesenian pada hari-hari tertentu khususnya hari libur dan hari besar.
7. Candi Gatotkaca, berada terlalu dekat dengan jalan sarana yang ada:
- a). Papan informasi pengamanan bersifat larangan berdasarkan UU. No. 5 tahun 1992 dan papan nama candi.
 - b). Areal parkir.
8. Gedung museum koleksi arca, berseberangan dengan candi Gatotkaca, tempat menyimpan koleksi temuan kawasan percandian Dieng yang sebagian besar arca, relief dan bagian-bagian candi ditempatkan seorang petugas satpam.

Permasalahan yang timbul dari semua situs/gugusan tersebut berdasarkan situasi dan kondisi yang ada adalah sebagai berikut:

1. Pada situs Tuk Bima Lukar, MCK yang terlalu dekat dengan obyek, dan sarana pemanfaatan situs tidak mendukung pelestarian dan merusak layak pandang.
2. Pada situs candi Dwarawati.
 - a). Pos jaga yang terlalu dekat dengan candi dan berada didalam Zone inti seharusnya berada diluar pagar pintu masuk.
 - b). Lereng diluar zone inti dimanfaatkan bagi tanamam kentang dimana sifat tanah labil dan mudah longsor, akan mengakibatkan erosi lereng disekitar zone inti.
3. Pada areal situs Gangsir Aswatama terdapat dua lapangan voley di dekat struktur bangunan candi, sehingga akan berpengaruh / menimbulkan kerusakan bagi obyek yang lama kelamaan akan hilang dan hancur sama sekali.
4. Pada situs candi Bima.
 - a). Pos jaga yang berada 4 meter dari candi dan berada di dalam zone inti tidak sesuai dengan pelestarian, seharusnya berada di lembah dekat pintu masuk pada areal parkir.
 - b). Lingkungan terlalu tertutup oleh pepohonan jenis holtikultura pada lahan milik PT. Perhutani, sehingga menutupi batas pandang.

- c). Sebelah utara candi berseberangan dengan jalan terdapat bangunan baru yang cukup megah sebagai sarana semedi, merusak pelestarian lingkungan.
5. Pada kompleks situs candi Arjuna.
- a). terdapat struktur bangunan dan arca yang kurang diperhatikan.
 - b). tidak ada pagar pengaman.
6. Pada candi Gatotkaca.
- a). Jalan mobil yang terlalu dekat dengan candi mengakibatkan getaran pada bangunan.
 - b). Sarana parkir tepat berada di sisi candi mengakibatkan pengaruh kerugian bagi candi.
 - c). Tidak ada pagar pengaman candi.
7. Gedung Museum Koleksi.
- a). sudah terlalu penuh dengan benda-benda bagian bangunan kompleks Dieng, sehingga hampir tidak tertampung.
 - b). tidak ada penerangan listrik.

Permasalahan secara umum yang terjadi di kawasan percandian Dieng baik yang bersifat teknis yuridis maupun sosiologis adalah :

1. Belum ada penerangan listrik bagi kepentingan pengamanan masing-masing situs pada malam hari, dan penerangan museum koleksi , terutama lampu sorot pada lokasi yang strategis.
2. Petugas personil Satpam dan juru pelihara sangat terbatas sehingga tidak seimbang dengan luas wilayah kawasan percandian Dieng.
Jumlah anggota Satpam sebanyak 4 orang tidak mampu mengawasi secara rutin siang dan malam. Jumlah juru pelihara sebanyak 15 orang dengan komposisi 3 orang telah diangkat sebagai PNS dan 12 orang tenaga honor proyek.
3. Garapan lahan pada areal di sekeliling lereng situs ditanami kentang, mengakibatkan erosi yang dikhawatirkan akan terus mengikis lereng situs.

4. Akibat adanya penguasaan garapan lahan tanaman kentang oleh penduduk, status pemilikan tanah tidak jelas, yang secara yuridis, latar belakang SK. Gubernur HB.Tahun 1937 bahwa lahan kawasan Dieng dinyatakan sebagai tanah Purbakala.

Dari berbagai masalah yang terjadi pada masing-masing situs/gugusan maupun secara umum, perlu pemecahan untuk penyelesaiannya yang berupa upaya penanganan jangka pendek dan jangka panjang:

1. Pada situs Tuk Bima Lukar, MCK yang terlalu dekat dengan pancuran dan sangat mengganggu/merusak keserasian dan layak pandang, sebaiknya dipindahkan paling dekat berjarak kurang lebih 10 meter dari pancuran.
2. Pos jaga di candi Dwarawati, lahan yang terkena dapat diganti rugi atau agar dipindahkan di sebelah luar pintu masuk sekaligus berfungsi sebagai Pos Pemantau situasi pengunjung yang masuk.
3. Untuk pengembangan zone inti candi Dwarawati yang terdapat diambil atau pindah lahan di tempat lain.
4. Pos jaga di situs/zone inti candi Bhima dapat dipindahkan di pintu masuk areal parkir melalui koordinasi dengan pihak PT.Perhutani.
5. Areal parkir di dekat situs candi Gatotkaca, dipindahkan ke tempat lain, dan pengalihan jalan mobil agar tidak terlalu dekat candi, karena akan mengakibatkan getaran bagi fisik bangunan candi Gatotkaca. Hal ini dapat terlaksana melalui koordinasi dengan pihak Dinas Pariwisata setempat.
6. Bangunan Museum koleksi arca dapat berfungsi sebagai sarana pengawas situasi dan kondisi candi Gatotkaca, oleh karena itu pada situs candi Gatotkaca tak perlu dibuat pos jaga, melainkan hanya diperlukan pagar pengaman.
Bagi bangunan Museum yang sudah terlalu penuh koleksi arca diperlukan penambahan ruang yang memenuhi syarat, serta diberi penerangan listrik.
7. Perlu penerangan berupa lampu taman dan lampu sorot di setiap situs candi guna pemantauan di malam hari.
8. Dalam rangka pengamanan serta keserasian penataan perlu pemugaran pada situs percandian Arjuna.

9. Perlu didirikan pos jaga di dekat situs tepat pada jalan keluar menuju candi Gatotkaca.

4.1.4 KONDISI PENGGUNAAN LAHAN SITUS DAN SEKITARNYA

A. PENGGUNAAN LAHAN DI PLATO DIENG

Plato Dieng sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) Jawa Tengah merupakan lahan yang subur bagi tanaman kentang. Dilain pihak merupakan daerah yang mempunyai potensi tinggi bagi kepariwisataan, yang menjadi salah satu sumber pemasukan dana bagi pemerintah setempat.

Berbagai kepentingan yang ingin memanfaatkan potensi yang dimiliki Plato Dieng menimbulkan konflik kepentingan dalam penggunaan lahan, baik untuk kepentingan wisata alam, wisata budaya maupun pertanian. Di satu sisi, ditinjau dari kepentingan wisata, penggunaan lahan perlu dikendalikan sehingga tidak berdampak negatif bagi kepentingan kepariwisataan. Dilain sisi, penduduk sekitar ingin memanfaatkan semaksimal mungkin potensi kesuburan tanahnya untuk tanaman kentang. Secara garis besar, penggunaan lahan di Situs Kompleks Percandian Dieng dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- Penggunaan lahan alamiah
- Penggunaan lahan untuk pariwisata
- Penggunaan lahan untuk budidaya, baik untuk kepentingan pertanian maupun permukiman

Penggunaan Lahan Alamiah

Penggunaan lahan ini berupa tanaman keras/tahunan yang menempati sekeliling bukit di sekitar Plato Dieng, yang berada di bawah pengelolaan Dinas Kehutanan setempat. Penggunaan lahan ini berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan, baik untuk kepentingan sumber daya air maupun untuk kepentingan sumber daya tanah.

Kondisi penggunaan lahan jenis ini terus mengalami penurunan luasan, karena dimanfaatkan oleh penduduk untuk tanaman kentang.

Penggunaan Lahan untuk Pariwisata

Penggunaan lahan ini terdapat di sekitar obyek wisata, baik wisata budaya maupun wisata alam, berfungsi sebagai salah satu bentuk layanan bagi pengunjung. Jenis penggunaan lahan ini merupakan fasilitas wisata, berupa taman parkir, terminal dan pusat informasi pariwisata.

Penggunaan Lahan untuk Budidaya

Penggunaan lahan ini merupakan salah satu bentuk aktivitas penduduk terhadap lingkungannya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni berupa permukiman dan lahan pertanian.

Permukiman tersebar dengan pola linier mengikuti jaringan jalan yang ada di sekitar Plato Dieng , terutama di sebelah utara dan timur Gugusan Candi Arjuna. Jalan tersebut merupakan jalan utama yang menghubungkan Kota Banjarnegara di sebelah barat dan Wonosobo di sebelah timur. Selain itu terdapat permukiman dengan pola mengelompok yang terdapat di sekitar jalan menuju Gugusan Candi Dwarawati.

Penggunaan lahan untuk pertanian terutama tanaman kentang mendominasi kawasan Plato Dieng dan sekitarnya. Tanaman ini dapat tumbuh baik dan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu semua lahan yang memungkinkan ditanami kentang oleh penduduk. Lokasi tanaman kentang meliputi perbukitan hingga Plato Dieng , sampai merambah tanah purbakala yang telah ditetapkan pada jaman Belanda. Perambahan yang saat ini masih aktif dibuka oleh penduduk berada di sebelah timur Gugusan Candi Arjuna.

Penggunaan lahan lain di tanah purbakala adalah sarana olah raga, berupa lapangan sepak bola dan bola voley, masing-masing terdapat di 3 tempat dan 2 tempat di Plato Dieng. Lapangan bola voley sangat berdekatan dengan struktur bangunan kuno, bahkan diperkirakan di atas struktur kuno. Selain itu terdapat bangunan sekolah dasar (2 unit) dan bangunan aliran kepercayaan di sebelah utara Candi Bima. Kecuali penggunaan seperti

tersebut di atas, di sekitar Plato Dieng terdapat lahan yang dikuasai oleh pabrik jamur, sebagai tempat penanaman jamur dan pabrik pengolahannya, terletak di sebelah utara Telaga Warna.

B. PENGGUNAAN LAHAN DI TANAH PURBAKALA

Tanah purbakala yang telah ditetapkan sejak jaman Belanda meliputi 2 kawasan, yaitu di kawasan Gugusan Percandian Arjuna dan Gugusan Percandian Dwarawati. Kondisi di lapangan, tidak ada batas yang jelas yang menandai bahwa tanah tersebut milik purbakala, dan sebagian tanah tersebut telah dimanfaatkan penduduk. Hal ini mengakibatkan kaburnya status kepemilikan tanah tersebut. Penggunaan lahan yang ada di tanah purbakala ini didominasi oleh tanaman kentang yakni sekitar 40% dari seluruh tanah purbakala. Rincian jenis dan luas penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel.

TABEL
PENGGUNAAN LAHAN DI TANAH PURBAKALA

NO	JENIS PENGGUNAAN LAHAN	LUAS (m ²)
1.	Tanaman kentang	334.666,67
2.	Pemukiman	48.833,33
3.	Sarana Olah raga	
	- sepak bola	7.666,67
	- lapangan voley	500
4.	Hutan	8.250
5.	Taman parkir	4.083,33
6.	Padang rumput	418.350
	Jumlah	822.850

Sumber: Hasil observasi, 1996

4.2. PEMANFAATAN KEPARIWISATAAN

4.2.1. Data Kunjungan Wisata

Plato Dieng atau dataran tinggi Dieng adalah salah satu aset wisata Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah, yang memiliki potensi wisata yang sangat kaya, baik wisata budaya alam dan buatan.

a. Obyek Wisata Alam antara lain :

- Telaga : Makdada, Sewiwi, Bale Kambang, Wakna, Pengilan, Dringo, Terus Lumut, Nila G. Cebong.
- Kawah : Pagarkandang, Seleri, Si Kidang Candaradimuka dan Sumur Jala Tundo.
- Goa : Jimat/Goa Upas dan Semar.
- Bendungan : Tirta Mrica
- Air Terjun : Curug Pitu, Curug Sikopal

b. Obyek Wisata Budaya

- Komplek percandian dataran tinggi Dieng

1. Kelompok Candi Arjuna
2. Kelompok Candi Gatotkaca
3. Kelompok Candi Bima
4. Kelompok Candi Dwarawati
5. Gangsikan Arwatomo
6. Tuk Bimo Lukar
7. Sumber air panas alam Kalianget
8. Sumber air panas alam Tampuran

9. Seni kerajinan keramik

10. Aneka industri lainnya.

c. Obyek Wisata Buatan.

- Padang golf Mrica

- Taman rekreasi Anglir Mendung.

Berdasarkan data arus wisatawan Direktorat Jenderal Pariwisata Proyek Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah, kunjungan wisata domestik maupun asing ke Dataran Tinggi Dieng Tahun 1973-1983 prosentase kemudian rata-rata adalah 0,254% dengan perincian : Wisatawan domestik 0,368%, wisatawan asing 0,197%. (tabel hal. 33). Sesuai hasil penelitian, arus dan motivasi wisatawan di Jawa Tengah oleh Departemen Perhubungan Direktorat Jenderal Pariwisata di Jawa Tengah 1982 adalah 6.226.008 wisatawan terdiri dari 6.202.677 wisatawan domestik dan 23.311 wisatawan asing. Perhitungan tersebut berdasarkan data kunjungan 84 obyek wisata di Jawa Tengah termasuk kawasan wisata Dataran Tinggi Dieng.

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Dieng telah menarik perhatian wisatawan asing dengan perkiraan 42,58% dari wisatawan yang mengunjungi obyek - obyek wisata Jawa Tengah. Wisatawan yang banyak berkunjung ke dataran Tinggi Dieng pada hari minggu lima kali lipat kunjungan wisatawan pada hari-hari biasa.

Pengamanan Fisik

Kawasan benda cagar budaya tidak bergerak dataran tinggi Dieng (dieng Pelataran) yang terdiri dari beberapa situs/gugusan dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini pada umumnya cukup terpelihara. Namun dalam hal penilaian terhadap upaya pengamanannya perlu diadakan evaluasi.

Bangunan candi di Situs Kompleks Percandian Dieng dapat dibagi menjadi beberapa kelompok , yaitu :

1. Tuk Bima Lukar

Tuk Bima Lukar secara administrasi termasuk wilayah Kabupaten Wonosobo. Dacrah ini merupakan mata air dari hulu sungai Serayu. Tuk Bimo Lukar telah dipugar oleh Departemen Pariwisata Kabupaten Wonosobo Pada situs Tuk Bimo Lukar terdapat dua buah jaladwara yang digunakan untuk air sebagai pancuran. Jalan menuju ke lokasi dari jalan raya kurang lebar. Usaha yang telah dilakukan berupa pemasangan papan larangan . Status tanah belum sertifikat. Luas situs kurang lebih 696 m2.

2. Watu Kelir

Watu kelir terletak kurang lebih 100 m arah selatan Tuk Bima Lukar. Watu Kelir merupakan talud suatu tebing yang dibuat sebagai jalan masuk atau gang menuju Situs Kompleks Percandian Dieng . Ada jalan masuk atau gang di sisi bawah tebing ke arah Timur, karena daerah tersebut adalah hunian penduduk yang cukup padat. Tebing kuno sisi timur ada yang telah dirusak untuk rumah penduduk. Status tanah atau situs tersebut belum milik negara. Usaha penyelamatan yang telah dilakukan adalah pemasangan papan larangan atau papan peringatan

4.2.2. Sarana dan Prasarana Kepariwisataaan

1. Jalan Lingkar Dieng Plateau.
2. Jalan setapak setiap menuju obyek.
3. Listrik dan telpon
4. Papan informasi dan peta di muka pendopo dan pintu masuk komplek Candi Arjuna.
5. Pos redistribusi : - di jalan Candi Bima
- di jalan Sikidang
- di pintu masuk area parkir Candi Arjuna.
6. Area Parkir.
 - di muka Pendopo Pintu masuk Candi Arjuna
 - di muka pintu masuk Candi Gatotkaca.
 - di muka pintu masuk Candi Bima.

7. Pendopo sebagai gedung pengelola
8. Panggung kesenian di lahan muka bangunan pendopo berhadapan dengan kompleks Candi Arjuna.
9. Mushala di belakang pendopo.
10. Artshop di area parkir masuk candi Arjuna.
11. M.C.K.
 - di jalan Bima berseberangan dengan Candi Gatotkaca.
 - di area parkir masuk Candi Arjuna
 - di Situs Bima loka .

BAB V

KONSEP PEMINTAKATAN SITUS CANDI DIENG

Kawasan Dieng Plateau sebagai wadah situs percampian Dieng mencerminkan konsep nenek moyang yang berkaitan dengan kronologi dibuktikan dengan tinggalan masa lalu berupa, tangga naik /turun bukit serta dinding turap bukit yang disebut sebagai situs Bima Lukar dan Watu Kelir yang berada di pintu masuk ke situs dieng Plateau dari arah Wonosobo.

Situs ini sangat mungkin digunakan sebagai jalan utama memasuki situs Dieng Plateau. Dengan demikian penggunaan wawasan situs Dieng Plateau sebagai wadah situs secara menyeluruh cukup beralasan. Oleh karena itu cagar budaya yang menjadi bangunan, dan situs yang berada di dalam situs Dieng Plateau perlu didata seluruhnya.

Namun demikian, mengingat situs percampian Dieng tersebar di wilayah yang luas, maka sistem pemintakatan yang cocok adalah sistem sel, dengan masing-masing sel berisi mintakat inti dan penyangga; bukan sistem blok dengan memintakati seluruh cagar budaya yang menjadi satu mintakat inti.

Sel-sel yang perlu dimintakat adalah ;

1. Gugusan Candi Dwaraswati
2. Gugusan Candi Arjuna dan Gatotkaca
3. Gugusan Candi Bima
4. Gugusan tangga/turap Watu Kelir dan Bima Lokar.

Selain mintakat inti dan penyangga yang berada di setiap sel, juga dirancang mintakat pengembangan pusat yang menjadi pusat layanan pengunjung. Melihat penyambungan pusat dialokasikan di daerah gugusan candi Arjuna dengan alasan:

- a. Gugusan candi Arjuna sebagai primadona/pusat kunjungan
- b. Daerah yang dialokasikan steril dari bangunan / situs.
- c. Sekaligus menyelesaikan lahan situs yang dianggap bermasalah karena digunakan sebagai pemukiman.

Walaupun mintakat pengembangan pusat sudah dialokasikan, namun di setiap sel diperlukan pula mintakat penyambungan lokal.

Konsep pemintakatan situs mencakup perancangan mintakat inti, penyangga, dan pengembangan di setiap sel, berikut kriteria penanganan setiap mintakat. Kriteria penanganan ini diharapkan menjadi rambu-rambu atau pedoman dalam melestarikan mempresentasikan mintakat inti dan penyangga dan memanfaatkan mintakat pengembangan. Dengan demikian hal-hal yang dibolehkan atau tidak dibolehkan pada setiap mintakat akan menjadi jelas bagi pelaksana.

5.1. Perancangan Pemintakatan Kompleks Percandian Dieng

- Gugusan Arjuna

Gugusan Arjuna merupakan situs terbesar dari situs Dieng termasuk dalam SK. Gubernur Jenderal Hindia Belanda th 1937 karakter situs ini terdiri atas :

1. Dataran dan bukit yang membentuk lembah.
2. Bangunan Cagar Budaya tersebar di sekitar lembah (yang di bukit pada umumnya hilang)
3. Sebagian dari bangunan tersebut saling berdekatan atau mengelompok.
4. Informasi bangunan kuna yang sangat kurang.

Posisi bangunan di lembah ini maka situs Dieng Plateau khususnya gugusan Arjuna dapat disebut zone inti. Namun keadaan sekarang situs ini tidak lagi/sulit dikembalikan kepada keadaan seperti semula/ideal. Hal ini disebabkan oleh beban yang terlalu berat bila kondisi seperti dimaksud di atas ingin dicapai sebagai upaya pelestariannya. Masalah-masalah itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pada lereng bukit sebelah utara telah padat dengan pemukiman penduduk dan sebagian diantaranya telah bersertifikat. Oleh karena itu dibutuhkan dana yang sangat besar untuk membebaskannya.
2. Sebagian tanah negara telah dikuasai oleh penduduk. Sebagai lahan pertanian Kentang yang merupakan tanaman yang mendatangkan banyak keuntungan; tanah ini sebagian

juga telah bersertifikat, sehingga harga ganti rugi guna pembebasannya juga sangat mahal.

Selanjutnya terdapat beberapa hal lagi yang berkenaan dengan pemintakatan situs sebagai obyek wisata yang berkembang sekarang:

1. Letak jalan masuk “Asli” ke Situs Dieng Plateau (Ondo Budho dan Watu Kelir) kebetulan berada pada lingkungan pemukiman di lereng bukit sebelah Utara. Daerah ini pada saat sekarang adalah sebagai tempat masuk wisatawan dari arah Wonosobo.
2. Arus wisatawan baik dari Wonosobo atau Banjarnegara pada umumnya masuk ke Situs percandian lewat jalan di sebelah Selatan jalan dari Wonosobo tersebut melalui gedung Suharto-Whitlam menuju ke Kelompok Candi Arjuna.
3. Kelompok Candi Arjuna merupakan menjadi kelompok candi yang paling penting diantara candi-candi dari lingkungan Dieng Plateau. Hal itu didasarkan atas :
 - Kelompok candi Arjuna terletak di tengah-tengah situs yang dalam pendiriannya dahulu tentu banyak mengalami kesulitan karena lokasinya yang berair, sehingga harus dikeringkan lebih dahulu.
 - Gaya arsitekturnya berbeda dengan candi-candi di lingkungannya, sehingga menunjukkan bahwa kelangsungan kelompok candi tersebut cukup lama.
4. Kondisi jalur-jalur transportasi berada di lingkungan situs yang senantiasa macet pada hari-hari tertentu (hari besar).

Dari hal-hal tersebut di atas baik dari segi karakter situs, upaya pelestarian, maupun pemanfaatan, diperlukan pembuatan sistim pemintakatan yang terdiri atas mintakat inti, penyangga, dan pengembangan yang bertujuan untuk melindungi bangunan Cagar Budaya di situ sekaligus menunjang pemanfaatannya.

Adapun keletakan dari setiap mintakat seluruhnya berada pada cekungan kembali, gugusan Arjuna. Bertolak dari ketiga segi di atas maka ketiga mintakat ditentukan letaknya sebagai berikut:

1. Mintakat Inti : Adalah lokasi tempat berdirinya bangunan. Sedangkan batas -batas nya adalah 4 m dari pagar terluar. atau kalau tidak ada ditentukan berdasarkan kelayakan

pandang. Bangunan yang berdekatan yang membentuk blok-blok letaknya menyebar, diberlakukan pula mintakat inti.

2. Mintakat Penyangga : Daerah yang menghubungkan atau daerah antara mintakat inti satu dengan lainnya. Terletak di sebagian dataran sebelah Selatan dan Barat.
3. Mintakat Pengembangan : Daerah di luar mintakat penyangga yang dapat dibagi 2 yaitu; untuk pengembangan pertanian dan pariwisata. Letaknya : untuk pengembangan pertanian di sekeliling dataran dan di bukit, sedangkan untuk pengembangan pariwisata dipusatkan di sebelah Utara.

5.2. Kriteria Penanganan Setiap Mintakat

- Mintakat Inti : Tidak boleh ada bangunan selain bangunan cagar Budaya itu sendiri. Diberi pengerasan di lingkungan mintakat ini bila diperlukan untuk memberikan tempat bagi pengunjung.
- Mintakat Penyangga ; di beri fasilitas taman dari pohon-pohon perdu. Dan pemberian fasilitas tempat duduk dan jalan setapak penghubung antar bangunan tidak boleh ada bangunan di mintakat ini.
- Mintakat Pengembangan : Pengembangan terbatas untuk pertanian penduduk, berupa budidaya jenis sayuran dan pohon tanaman keras diperkenankan pada perbukitan. Tidak diperkenankan menambah bangunan pemukiman, maupun ditinggikan lebih dari 2 lantai, arsitektur tertentu dari cat warna alam/tidak menyolok. Pengembangan untuk pariwisata yang dipusatkan terdiri atas tempat parkir dan pusat informasi/museum. Diusahakan kendaraan khusus untuk pengunjung.

Perancangan Pemintakatan dan Kriteria Perancangan Candi Dwarawati

Gugusan Candi Dwarawati yang terletak paling Utara diantara candi-candi dataran tinggi Dieng ini, secara administratif masuk wilayah Kabupaten Banjarnegara. dari data gambar dalam SK. Gubernur Jenderal Hindia Belanda th. 1937 situs Candi Dwarawati luasnya kurang lebih 76.095 m² pada suatu bukit Plato, gugusan Candi Dwarawati sebenarnya terdiri dari dua buah gugusan candi yaitu C. Dwarawati dan C. Parikesit, semua jumlah

gugusannya/pondasinya ada 8 buah candi/fondasi. Adapun lokasi yang ada sekarang tinggal 1 buah candi dan sulit dicari datanya. Disamping itu luas situsnya tidak jelas menunjuk letak batas fisiknya (konteks bangunan dan pagarnya atau bahkan keyakinan adanya pagar I,II dan III). Kondisi luas situs yang sampai sekarang dimiliki negara tinggal 598.60 m² dan lainnya telah dilunasi oleh penduduk dengan status ada yang telah bersertifikat dan C1;

Banyak permasalahan pemintakatan situs saat ini, antaranya lahan yang berubah menjadi tanah pertanian hortikultura dengan penanaman yang sangat intensif dan teknik yang profesional sehingga menimbulkan hasil yang tinggi. Luas lahan yang sempit ini juga memerlukan penempatan sarana / prasarana yang diperlukan untuk fasilitas candi misalnya penempatan menjaga yang tidak sesuai.

A. Perancangan Pemintakatan (Inti, Penyangga dan Pengembangan)

Dengan mengetahui kondisi fakta di lapangan yang banyak menimbulkan problem kiranya perlu dibuat perancangan pemintakatan . Dalam penentuan mintakat inti perlu dicari batas pagar candi yang ada, sehingga penentuannya hanya bisa dilakukan dengan mencari batasnya. Lingkungan bangunan itu berdiri pada suatu krater tanah tertentu yang layak untuk melindungi zone inti atau jarak pandang tertentu yang tidak menghambat luas jarak pandang dan perubahan dari tanaman dan fasilitas terbatas.

Dalam zone penyangga perlu didirikan turap penahan erosi secara kontatif pada kelerengan tanah tertentu atau tanaman keras tertentu. Fasilitas sarana dan prasarana yang berupa rumah jaga, papan larangan dan lain-lain yang diletakan pada zone penyangga ini.

Dalam mintakat pengembangan dimungkinkan adanya pengembangan terbatas untuk budidaya pertanian kentang dan sarana fasilitas wisata untuk pengamanan. Untuk fasilitas wisata perlu diperhatikan adanya akses jalan aspal yang menuju candi utama sampai di saluran air yang memotong di bawah jalan. Hal ini perlu diperhatikan agar sirkulasi kendaraan wisata yang menuju candi tidak mempunyai masalah dan pola pemanfaatan tanah pertanian memperhatikan tempat pembuangan air di musim hujan/budidaya pertanian.

Perlu pemikiran sarana parkir lokal/halte dan mungkin fasilitas/rumah makan bagi pengunjung . Keletakan fasilitas ini disarankan terletak di luar aliran sungai kecil dengan perluasan lahan di sebelah kiri jalan arah menuju candi.

B. Kriteria Penanganan Mintakat.

Dari hasil kajian di lapangan untuk penanganan mintakat inti perlu ada pemetaan kembali karena luas lingkungan situs tidak merata sehingga luas ideal perlu dipertimbangkan. Untuk itu mungkin jarak pandang pada zone ini harus terpenuhi dan berdasarkan ukuran 5,3x5,3 m kiranya jarak pandangnya cukup berjarak 25 m dari candi.

Keberadaan zone inti harus bebas dari tanaman kecuali rumput dan bebas dari sarana/prasarana penunjang lainnya agar candi nampak lebih menonjol .

Dari hasil kajian dan pengamatan di lapangan, mintakat penyangga ini harus dapat mengamankan lokasi lingkungan tanah di sekitarnya karena cukup curam. Upaya pemantauan zone penyangga perlu diletakan pada posisi kantor tanah lereng terbawah yang hampir berbatasan dengan tanah datar (lihat peta).

Dalam penanganan zone penyangga ini perlu adanya kajian budidaya tanaman yang mungkin dapat diijinkan dan mempunyai nilai ekonomis tinggi selain kentang. Hal yang perlu diperhatikan adalah penelitian yang mungkin bisa berfungsi ganda yaitu mempunyai nilai ekonomis dan tanaman yang dapat menahan erosi tanah serta tidak mempunyai penggunaan lahan yang intensip.

CANDI GATOTKACA

.1. Perancangan Pemintakatan.

Candi Gatotkaca untuk layak pandang 25 m sebagai mintakat inti tidak mengalami masalah. Candi Gatotkaca menghadap arah barat dan di sisi barat kurang lebih 10 m adal jalan aspal dari Gangsiran Aswatama menuju ke Candi Bima.

Sisi utara kurang lebih 10 m dibuat area parkir oleh Diperta Kab. Banjarnegara. Untuk mintakat penyangga ke arah barat adalah bukit Panggonan, di sisi utara area parkir, kios cinderamata (baru dibangun oleh Diperta Kab. Banjarnegara) dan gedung

penyelamatan area. Arah timur dan selatan adalah tanah rendah atau lembah, dahulu berupa telaga yang dinamakan Balekambang.

Mintakat pengembangan untuk Candi Gatotkaca tidak diperlukan karena sisi barat bukit Panggonan, sisi utara jalan, sisi timur dan selatan bekas Balekambang.

2. Kriteria penanganan mintakat.

- a. Mintakat inti ditentukan batasnya 25 m. Di dalam mintakat inti tidak boleh ada unsur bangunan baru, sehingga jalan aspal dibelokkan dan area parkir dihapuskan.
- b. Mintakat penyangga ditentukan batasnya dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan.

Khusus untuk Candi Gatotkaca jalan digeser ke arah barat di luar mintakat inti, yaitu di mintakat penyangga. Area parkir di sisi utara yang masih tersisa dapat dipergunakan untuk area parkir sementara atau untuk dua atau tiga kendaraan saja.

5.3. Koordinasi Lintas Sektoral

Guna pertimbangan pemetaan kawasan lingkungan di semua zone candi Dwarawati ini perlu dilibatkan instansi Dinas Pertanian, Pariwisata, Pekerjaan Umum dan Depdikbud. Acuan yang akan dilaksanakan perlu dikoordinasikan dengan Pemda, Kecamatan, Desa agar terjalin koordinasi yang baik antar instansi dan diharapkan aspirasi masyarakat setempat.

Penentuan zone penyangga didasarkan pada prakiraan yang telah diuji di lapangan memungkinkan terjadinya permasalahan pertanian dan peladangan sesuai faktor penggunaan situs sekarang. Penentuan zone pengembangan yang menyatu pada azas pelestarian dan pemanfaatan yang bersifat terbatas untuk pertanian dan pariwisata.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Dalam melakukan pemintakatan situs percandian Dieng sebagai amanat UU. No. 5 tahun 1992 tentang Benda cagar Budaya dan PP. No. 10 tahun 1993, khususnya untuk mintakat inti dan penyangga, digunakan konsepsi ideal dengan menggunakan wawasan arkeologi dan kebutuhan pengamanan situs.
Sedangkan untuk menetapkan mintakat pengembangan, selain konsepsi ideal , juga digunakan wawasan pemanfaatan baik untuk kepentingasn sosial, budaya maupun pariwisata.
- b. Mintakat situs Percandian Dieng dilakukan dengan sistem sel, dengan mintakat pengembangan terpusat.
- c. Agar pemintakatan situs percandian Dieng berikut kriteria penanganan setiap mintakat dapat memiliki kekuatan hukum, perlu dituangkan dalam produk perundang-undangan/peraturan daerah tentang penataan ruang atau kawasan lindung.

Masalah-masalah yang perlu ditindaklanjuti.

- a. Perlu dilakukan upaya pensertifikatan lanjutan atas tanah purbakala/negara yang sampai saat ini belum bersertifikat.
- b. Perlu dilakukan penyuluhan dan penertiban pengamanan lahan atas tanah purbakala/negara yang telah bersertifikat.
- c. Perlu segera dilakukan pembebasan tanah bukit di Candi Dwarawati yang dinyatakan sebagai mintakat inti.
- d. Perlu dilakukan koordinasi dengan Perhutani dalam rangka mengawasi tanah yang dinyatakan sebagai mintakat inti di situs Candi Bima.
- e. Perlu dilakukan koordinasi untuk menghapus bangunan aliran kepercayaan yang menyangga kelestarian situs Candi Bima.

- f. Perlu dilakukan studi rencana induk pelestarian situs Dieng untuk menetapkan rencana pelestarian dan pemanfaatan situs yang dinilai sampai saat ini belum tuntas, seperti saluran Aswotomo dan taman Bale Kambang.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadi, Parmono, "Beberapa Patokan perancangan Bangunan Candi, Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur", Pelita Borobudur. Seri candi No.2, Proyek pemugaran Candi Borobudur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Grover, Satish, The Architecture of India, Budhist and Hindu, New Delhi : Vikas Publishing House PVT,LTD,1980.
- Hari Untoro Dradjat, Penggunaan lahan Situs Dieng, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan sejarah dan Purbakala, 1995.
- Haryana, Timbul, " Singa Dalam Kesenian Hindu di Jawa Tengah " Seri Penerbitan Balai Arkeologi Tahun I, no.1 Yogyakarta: Balai Arkeologi, hlm.42-50.
- Kusen dkk, Candi Sewu, Sejarah dan Pemugarannya (buku I), Prambanan : Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, 1992.
- Kempers, Bernet, Ancient Indonesian Art, amsterdam : Candi P.J.Van Der Peet, 1959.
- Krom, N.J. Out Javaancshe Oorkonden I, Verhandelingen van Het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Deel LX, Batavis/' sarana Hage : Albrecht dan Co/M. Nijhoff,1913.
- Soekmono, Candi Fingsi dan Pengertiannya, Desertasi untuk mendapatkan gelar Doktor pada Universitas Indonesia di Jakarta, 1984.
- Subroto, Ph. Peninggalan Arkeologi Dieng : Tipe Situs dan Kronologinya, Yogyakarta : Proyek PPPT-UGM 1983/84, 1983.
- Direktorat Jenderal Pariwisata Proyek Pengembangan Pariwisata Jawa tengah, pembuatan dan Penyusunan pengaturan pengaturan Zoning/Rencana Peruntukan Kawasan Wisata Dieng Kedalaman Peraturan Daerah 1985, 1985

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor**

**tentang
Penetapan Kawasan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
di Dataran Tinggi Dieng sebagai Kawasan Benda Cagar Budaya
dan Situs yang Dilindungi Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992
tentang Benda cagar budaya**

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

- Menimbang :**
1. bahwa peninggalan sejarah dan purbakala yang berada di kawasan Dataran Tinggi Dieng yang berasal dari periode masa klasik mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang perlu dilindungi dan dilestarikan demi memupuk kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan Nasional.
 2. bahwa untuk perlindungan benda cagar budaya dan situs diperlukan suatu penetapan batas-batasnya termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya.
 3. bahwa oleh karena itu kawasan peninggalan sejarah dan purbakala di Dataran Tinggi Dieng perlu ditetapkan sebagai Kawasan Benda Cagar Budaya dan Situs yang dilindungi Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- Mengingat :**
- a. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pemerintahan di Daerah;
 - b. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup;
 - c. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya;
 - d. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1990 tentang Kepariwisata;
 - e. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- Pertama :** Peninggalan sejarah dan purbakala yang berada di kawasan Dataran Tinggi Dieng, Desa Dieng, Kecamatan Dieng, dalam wilayah Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah adalah benda cagar budaya dan situs sebagaimana dimaksud di dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- Kedua :** Kawasan Dataran Tinggi Dieng sebagai letak beradanya peninggalan sejarah dan purbakala sebagaimana dimaksud di dalam diktum Pertama ditetapkan sebagai kawasan benda cagar budaya dan situs yang dilindungi Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Ketiga : Kawasan benda cagar budaya dan situs Dataran Tinggi Dieng sebagaimana dimaksud di dalam diktum Kedua mempunyai luas tanah 900.737 meter persegi yang terdiri dari kelompok dan satuan benda cagar budaya dan situs sebagai berikut:

a. Kelompok Percandian Arjuna yang terdiri dari:

- 1) Candi Arjuna;
- 2) Candi Semar;
- 3) Candi Puntadewa;
- 4) Candi Srikandi;
- 5) Candi Sembadra;
- 6) Struktur bangunan candi;

b. Candi Gatotkaca;

c. Museum koleksi arca;

d. Candi Bima;

e. Candi Dwarawati;

f. Situs Gangsiran Aswatama yang terdiri dari:

- 1) Tiga lubang gangsir;
- 2) Struktur bangunan;

g. Situs Tuk Bhima Lukar;

h. Situs Bukit Watu.

Keempat : Terhadap semua benda cagar budaya dan situs sebagaimana dimaksud di dalam Diktum Ketiga dikenakan larangan Pasal 15 ayat (1) dan ayat (2)c,d,e, dan Pasal 21 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, dan ditentukan mintakat bagi masing-masing benda cagar budaya dan situs sebagai berikut

1. Mintakat Inti, yaitu lahan situs diperlukan bagi perlindungan dan pengamanan yang berfungsi sebagai penyangga mintakat inti. dibatasi pagar pengamanan.
2. Mintakat Penyangga dengan jarak radius yang dibutuhkan dari pagar pengamanan batas mintakat Inti, dikenakan ketentuan larangan mendirikan bangunan baik permanent maupun sementara.
3. Mintakat Pengembangan diperlukan bagi kepentingan pariwisata dan pemanfaatan lainnya pariwisata dan pemanfaatan lainnya.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal :

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROF. DR. ING. WARDIMAN DJOJONEGORO

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada:

1. Sekretaris Negara;
2. Sekretaris Kabinet;
3. Semua Menteri Koordinator;
4. Semua Menteri Negara;
5. Semua Menteri;
6. Semua Menteri Muda;
7. Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
8. Inspektur Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
9. Semua Direktur Jenderal di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
10. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
11. Direktur Jenderal Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman;
12. Semua Direktorat, Biro, Pusat, Inspektur dan PN di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
13. Semua Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
14. Semua Koordinator Perguruan Tinggi Swasta;
15. Semua Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
16. Badan Pemeriksa Keuangan Negara;
17. Direktur Jenderal Pajak;
18. Direktur Jenderal Anggaran;
19. Direktur Perbendaharaan dan Belanja Negara, Direktorat Jenderal Anggaran, Departemen Keuangan;
20. Semua Gubernur Kepala Daerah Tingkat I;
21. Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara;
22. Kepala Lembaga Administrasi Negara;
23. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat R.I.

TABEL 1
TABEL INVENTARISASI SITUS

No. Urut	No. Inv.	Nama Bangunan	Bentuk	Kondisi	Keterangan
1	1	Bangunan 1 (Tuk Bima Lukar)	Mata air	masih ada/telah dipugar	dipugar oleh Pemda Wonosobo
2	2	Bangunan 2 (Ondho Budho)	tangga batu	masih ada/belum dipugar	
3	3	Bangunan 3	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan sisa-sisanya adalah batu-batu yang sekarang dimanfaatkan sbg turap halaman rumah penduduk
		Bangunan 4 (kelompok)			
4	4a	Bangunan a	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar
5	4b	Bangunan b	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan telah dibongkar
6	5	Bangunan 5 (Watu Kelir)	turap tebing dan tangga	masih ada/belum dipugar	
7	6	Bangunan 6	tidak jelas	tidak ditemukan	sisa-sisanya di belakang gedung Informasi Wisata
8	7	Bangunan 7	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan telah dibongkar
		Bangunan 8 (Kel. C. Dwara-wati)			
9	8a	Bangunan a	tidak jelas	masih ada/belum dipugar	
10	8b	Bangunan b (candi Dwara-wati)	candi	masih ada/telah dipugar	
11	8c	Bangunan c	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar

No. Urut	No. Inv.	Nama Bangunan	Bentuk	Kondisi	Keterangan
12	8d	Bangunan d	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar
		Bangunan 9 (Kel. candi Parikesit)			
13	9a	Bangunan a	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar
14	9b	Bangunan b	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar
15	9c	Bangunan c	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar
16	10	Bangunan 10	pondasi bangunan	masih ada/ belum dipugar	lokasinya ditanami kentang dan tertutup rumput.
17	11	Bangunan 11	pondasi bangunan	masih ada/ belum dipugar	lokasinya ditanami kentang dan tertutup rumput.
18	12	Bangunan 12	pondasi bangunan	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam.
		Bangunan 13 (kelompok)			
19	13a	Bangunan a	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
20	13b	Bangunan b	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
21	13c	Bangunan c	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
22	13d	Bangunan d	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
		Bangunan 14 (kelompok)			
23	14a	Bangunan a	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
24	14b	bangunan b	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
25	14c	Bangunan c	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	

No. Urut	No. Inv.	Nama Bangunan	Bentuk	Kondisi	Keterangan
26	15	Bangunan 15	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
		Bangunan 16 (kelompok)			
27	16a	Bangunan a	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
28	16b	Bangunan b	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
32	17b	Bangunan b (candi Semar)	candi	masih ada/telah dipugar	
33	17c	Bangunan c (candi Srikandi)	candi	masih ada/telah dipugar	
34	17d	Bangunan d (candi Sembadra)	candi	masih ada/telah dipugar	
35	17e	Bangunan e	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
36	17f	Bangunan f	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
37	17g	Bangunan g (candi Puntadewa)	candi	masih ada/belum dipugar.	
38	17h	Bangunan h	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar
39	18	Bangunan 18	batu tegak	masih ada/belum dipugar	
40	19	Bangunan 19	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
41	20	Bangunan 20	batu tegak	masih ada/belum dipugar	
42	21	Bangunan 21	batu tegak	masih ada/belum dipugar	
		Bangunan 22 (kelompok)			
43	22a	Bangunan a	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
44	22b	Bangunan b	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
45	22c	Bangunan c	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
46	22d	Bangunan d	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	

No. Urut	No. Inv.	Nama Bangunan	Bentuk	Kondisi	Keterangan
47	22e	Bangunan e	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
48	22f	Bangunan f	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
49	22g	Bangunan g	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
50	22h	Bangunan h	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
51	22i	Bangunan i	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
52	22j	Bangunan j	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
53	22k	Bangunan k	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
54	23	Bangunan 23	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
		Bangunan 24 (kelompok)			
55	24a	Bangunan a	batu tegak	masih ada/belum dipugar	
56	24b	Bangunan b	batu tegak	masih ada/belum dipugar	
57	24c	Bangunan c	batu tegak	masih ada/belum dipugar	
58	24d	Bangunan d	batu tegak	masih ada/belum dipugar	
59	24e	Bangunan e	batu tegak	masih ada/belum dipugar	
60	24f	Bangunan f	batu tegak	masih ada/belum dipugar	
61	25	Bangunan 25	tidak jelas		kemungkinan terpendam
62	26	Bangunan 26	tidak jelas		kemungkinan terpendam
		Bangunan 27 (kelompok)			
63	27a	Bangunan a	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
64	27b	Bangunan b	batu tegak	masih ada/belum dipugar	
65	27c	Bangunan c	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	

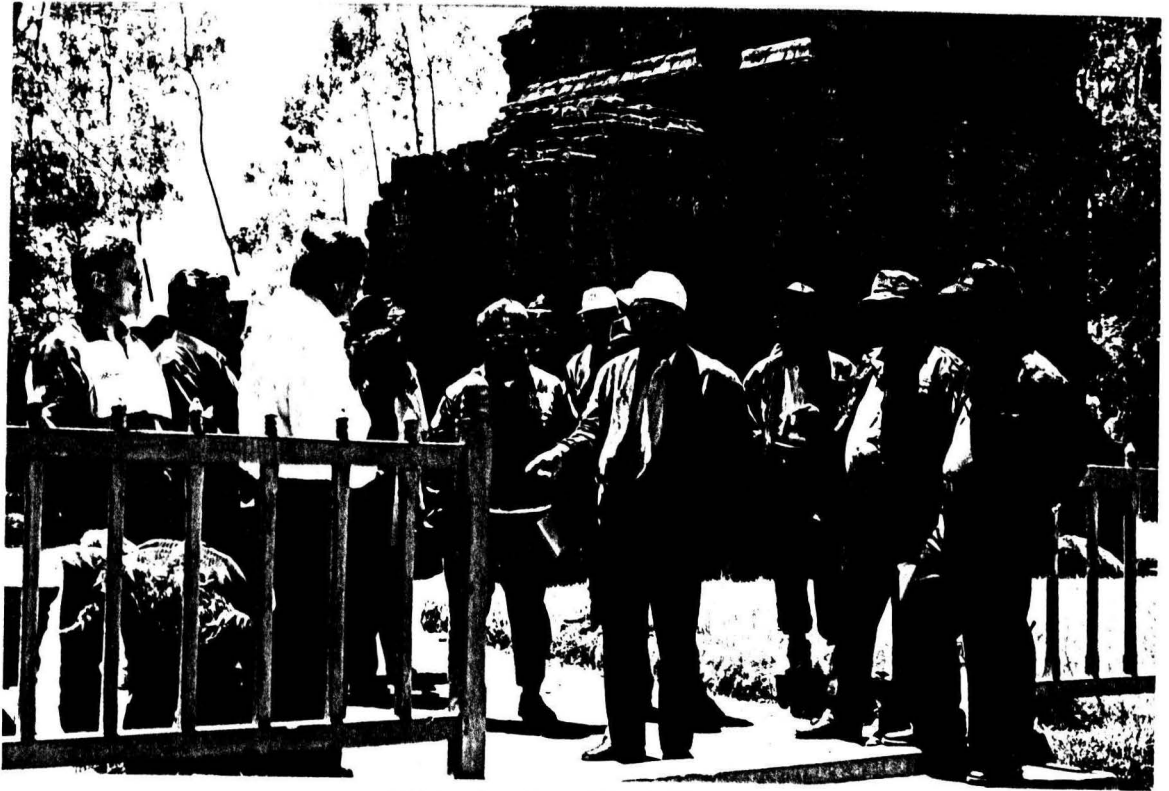
No. Urut	No. Inv.	Nama Bangunan	Bentuk	Kondisi	Keterangan
66	27d	Bangunan d	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
67	27e	Bangunan e	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
68	27f	Bangunan f	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
69	28	Bangunan 28	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar-/pernah digali SPSP
70	29	Bangunan 29	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar-/pernah digali SPSP
71	30	Bangunan 30	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar-/pernah digali SPSP
72	31	Bangunan 31	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar-/pernah digali SPSP
		Bangunan 32 (kelompok)			
73	32a	Bangunan a	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
74	32b	Bangunan b	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
75	33	Bangunan 33	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar.	
76	34	Bangunan 34	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
77	35	Bangunan 35	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
78	36	Bangunan 36	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
79	37	Bangunan 37	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
80	38	Bangunan 38	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
81	39	Bangunan 39	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam

No. Urut	No. Inv.	Nama Bangunan	Bentuk	Kondisi	Keterangan
82	40	Bangunan 40	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
83	41	Bangunan 41	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
84	42	Bangunan 42	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
85	43	Bangunan 43	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
86	44	Bangunan 44	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
87	45	Bangunan 45	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
88	46	Bangunan 46	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
89	47	Bangunan 47	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
90	48	Bangunan 48	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan terpendam
91	49	Bangunan 49	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar/- pernah digali SPSP
92	50	Bangunan 50	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar/- pernah digali SPSP
93	51	Bangunan 51	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar
94	52	Bangunan 52	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
95	53	Bangunan 53	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
96	54	Bangunan 54	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar/- pernah digali SPSP
97	55	Bangunan 55	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar/- pernah digali SPSP

No. Urut	No. Inv.	Nama Bangunan	Bentuk	Kondisi	Keterangan
98	56	Bangunan 56	tidak jelas	tidak ditemukan	kemungkinan telah dibongkar- /pernah digali SPSP
99	57	Bangunan 57	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan telah dibongkar- kemungkinan sisa-sisanya adalah batu-batu pembatas lahan sekarang
100	58	Bangunan 58	arca tokoh	masih ada	
101	59	Bangunan 59	sumur	masih ada	
102	60	Bangunan 60	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan telah dibongkar- kemungkinan sisa-sisanya adalah batu-batu pembatas lahan sekarang
103	61	Bangunan 61	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan telah dibongkar- kemungkinan sisa-sisanya adalah batu-batu pembatas lahan sekarang
104	62	Bangunan 62	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan telah dibongkar- kemungkinan sisa-sisanya adalah batu-batu pembatas lahan sekarang
105	63	Bangunan 63	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan telah dibongkar- kemungkinan sisa-sisanya adalah batu-batu pembatas lahan sekarang

No. Urut	No. Inv.	Nama Bangunan	Bentuk	Kondisi	Keterangan
106	64	Bangunan 64	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan telah dibongkar/-kemungkinan sisa-sisanya adalah batu-batu pembatas lahan sekarang
107	65	Bangunan 65	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan telah dibongkar/-kemungkinan sisa-sisanya adalah batu-batu pembatas lahan sekarang
108	66	Bangunan 66	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan terpendam
109	67	Bangunan 67	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan terpendam
110	68	Bangunan 68	pondasi bangunan dan pondasi pagar	masih ada/belum dipugar	sebagian tertutup rumput dan tanah
111	69	Bangunan 69	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan terpendam
112	70	Bangunan 70	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan terpendam
113	71	Bangunan 71	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan terpendam
114	72	Bangunan 72	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan terpendam
115	73	Bangunan 73	tidak jelas	tidak ditemukan	Kemungkinan terpendam
116	74	Bangunan 74	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
117	75	Bangunan 75	pondasi bangunan	masih ada/belum dipugar	
118	76	Bangunan 76	pondasi bangunan	tidak ditemukan	

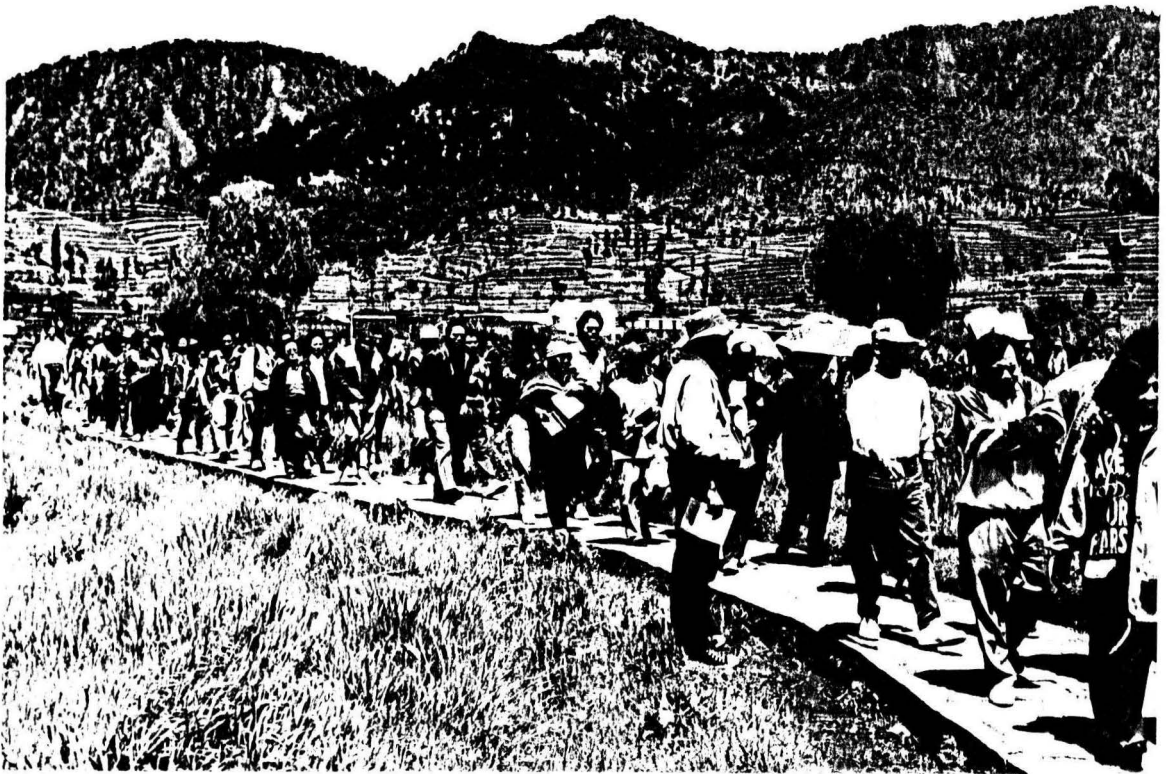
No. Urut	No. Inv.	Nama Bangunan	Bentuk	Kondisi	Keterangan
		Bangunan 77 (Kel. C. Gatot- kaca)			
119	77a	Bangunan a (candi Gatot- kaca)	candi	masih ada/telah dipugar	
120	77b	Bangunan b	pondasi bangun- an	masih ada/belum dipugar	
121	78	Bangunan 78 (candi Bima)	candi	masih ada/telah dipugar	
121	79	Bangunan 79	Yoni	masih ada	



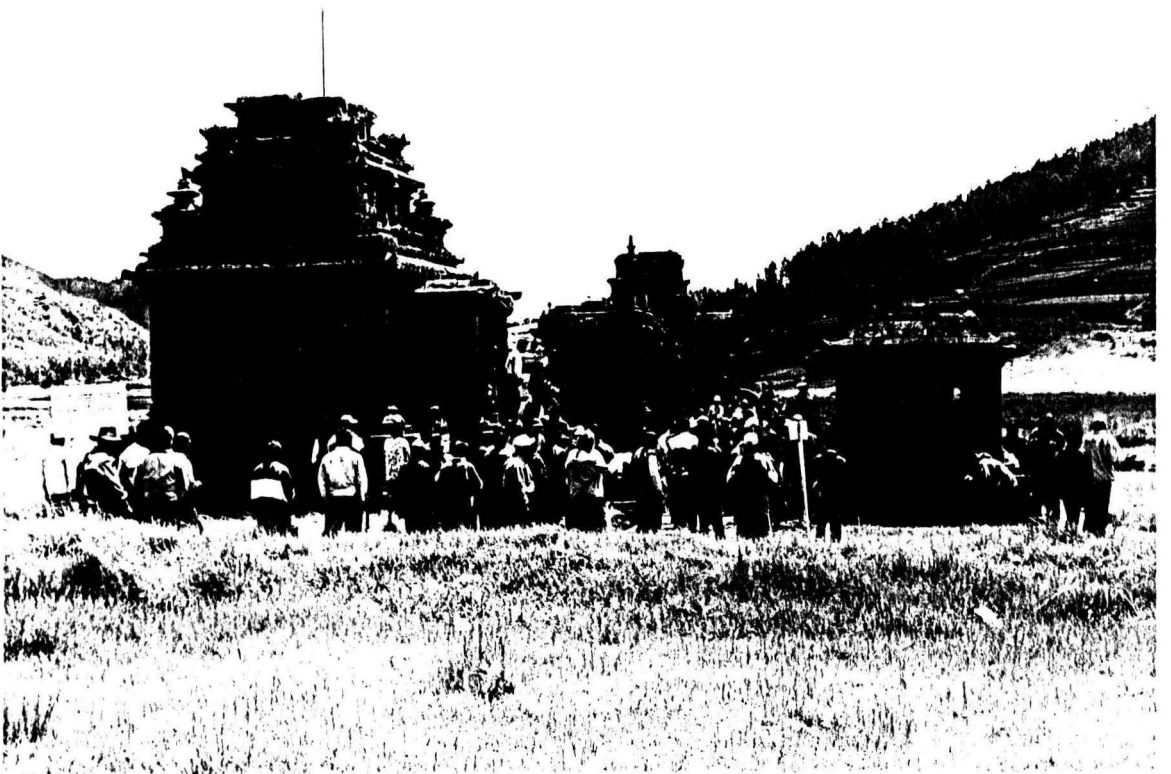
Bapak Direktur Linbinjarah sedang diskusi di lapangan



Bapak Direktur Linbinjarah sedang memberikan pengarahan pada tim studi



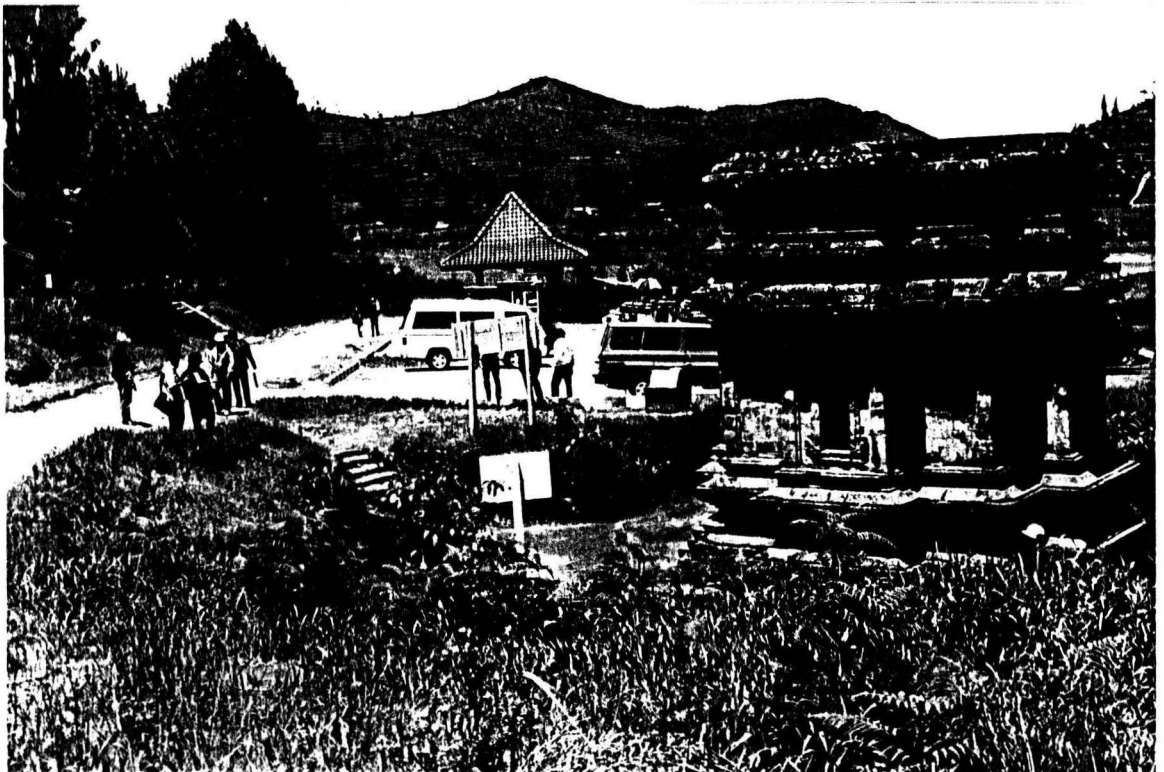
Suasana pengunjung pada hari Minggu di Candi Arjuno



Arus pengunjung pada hari Minggu menuju Candi Arjuno, melewati jalan setapak yang ada



Situs Watukelir pada lereng bukit yang berdekatan dengan perkampungan padat



Situs Candi Gatotkaca yang berdekatan dengan jalan dan taman parkir



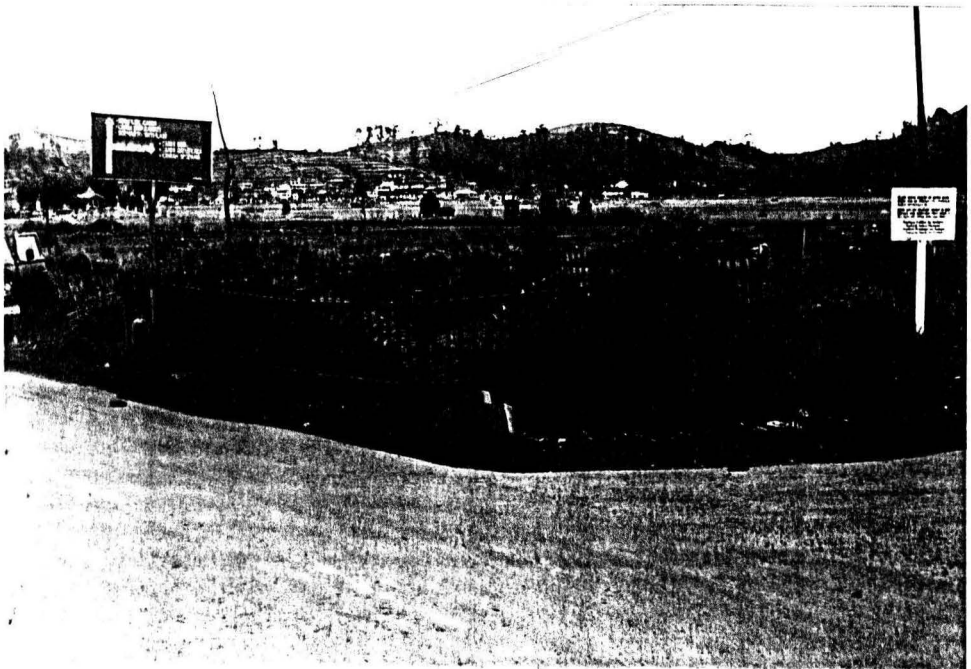
Penggunaan lahan berupa tanaman kentang di Plato Dieng



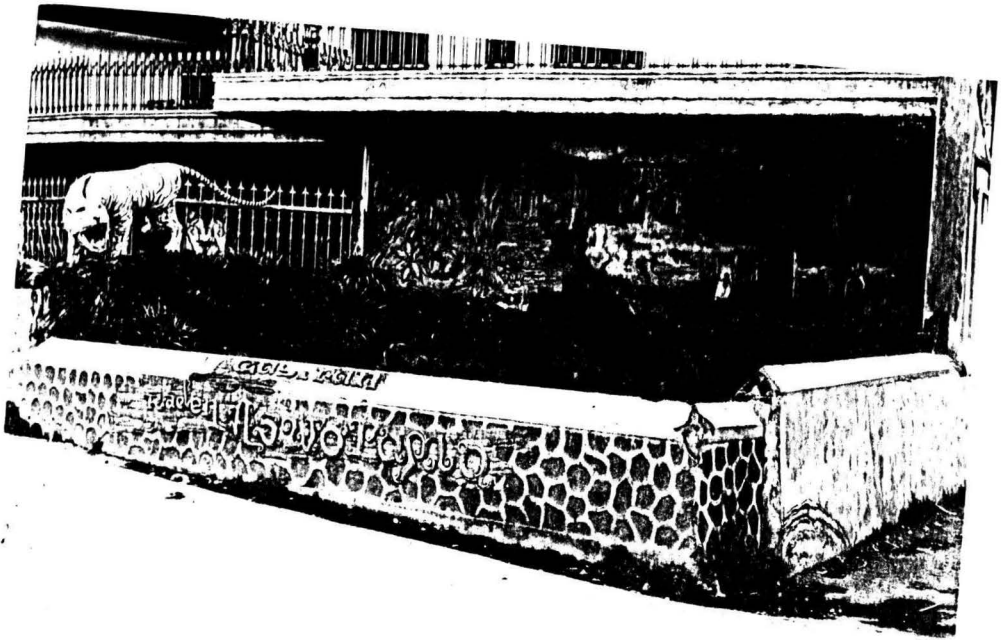
Pemanfaatan Situs Plato Dieng untuk olah raga bola volly, yang mengabaikan adanya tinggalan kuno



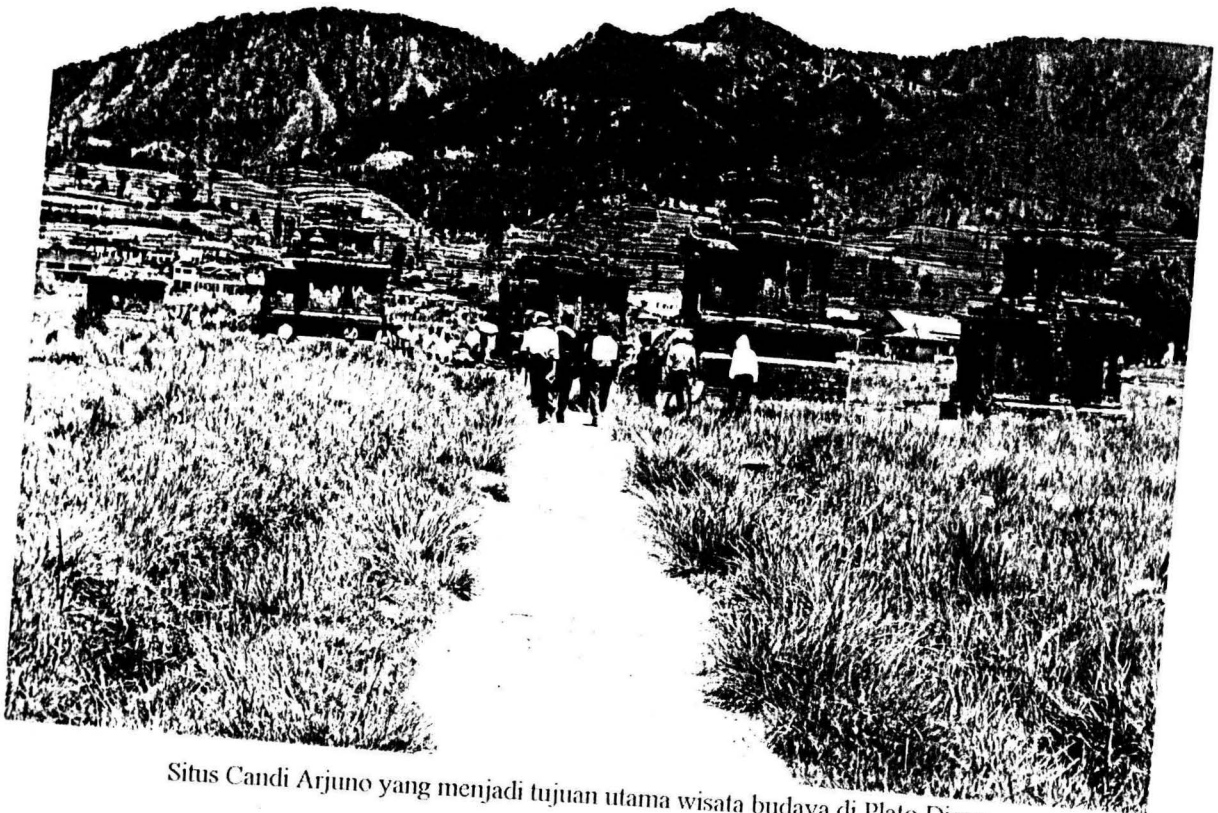
Situs Candi Dwarawati yang terletak di bukit yang dimanfaatkan penduduk untuk tanaman Lentang



Situs Gangsiran Aswotomo yang terletak di pertigaan diberi pagar pengaman



Sisi lain Situs Gangsiran Aswotomo yang telah dimanfaatkan penduduk untuk



Situs Candi Arjuno yang menjadi tujuan utama wisata budaya di Plato Dieng



Pe
J